BIMBINGAN PRIBADI DENGAN TEKNIK *ROLE PLAY* UNTUK MENGELOLA EMOSI ANAK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI KARANGANYAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Gelar
Sarjana

Oleh:

SAFITRI KARUNIA CAHYANINGSIH
15.12.2.1.013

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA
2019

Dr. H. LUKMAN HARAHAP, S. Ag. M. Pd.

DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Safitri Karunia Cahyaningsih

NIM : 15.12.2.1.013

Kepada:
Yth. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum warohmatullaahi Wabarakaatuh
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:
Nama : Safitri Karunia Cahyaningsih
NIM : 15.12.2.1.013
Judul : Bimbingan Pribadi Dengan Teknik *Role Play* Untuk Mengelola Emosi Anak Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar. Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Surakarta, 8 juli 2019

Pembimbing

Dr. H. Lukman H, S. Ag., M.Pd.
NIP. 19730902199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

BIMBINGAN PRIBADI DENGAN TEKNIK *ROLE PLAY* UNTUK MENGELOLA EMOSI ANAK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI KARANGANYAR

Disusun Oleh:

SAFITRI KARUNIA CAHYANINGSIH

NIM: 13.12.2.1.013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada hari Senin, tanggal 5 Agustus

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 5 Agustus 2019

Penguji Utama,

Dr. H. Kholillurohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

Penguji II/Ketua Sidang	Penguji I/Sekertaris Sidang
Dr. H. Lukman H, S. Ag., M.Pd.	**Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag.**
NIP. 19730902199903 1 003	**NIP. 19621211 199203 1 001**

Mengetahui

Dekan fakultas Ushuluddin dan dakwah

Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740509 200003 1 00

HALAMAN PERSEMABAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta (Bapak Wgino dan Ibu Sunarni) yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi, pengarahan, motivasi, dan selalu memberikan doa tulusnya.
2. Kakak-kakakku dan seluruh keluargaku, semoga ridho dan rahmat Allah SWT selalu bersama kita.
3. Dosen pembimbing dan seluruh dosen Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membimbing sekaligus memberikan bekal ilmu kepada peneliti.
4. Keluarga guru SLB Negeri Karanganyar yang sudah mendukung dalam penelitian ini.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan Eva, Nisa, Yoan, Ajeng, Pradita, Fitria, Iis, Maulida.
6. Sahabat BKI A yang selalu memberikan motivasi dan semangat, beserta seluruh sahabatku Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015 yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
7. Almamater Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

HALAMAN MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ (4)

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-tiin: 4).

SURAT PERMYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Safitri Karunia Cahyaningsih.

NIM : 15.12.2.1.013

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "bimbingan pribadi dengan teknik *role play* untuk mengelola emosi anak tuna grahita di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Karanganyar" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil orang lain.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan yang tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 15 juli 2019

Yang membuat pernyataan,

Safitri Karunia Cahyaningsih

NIM. 15.12.2.1.013

ABSTRAK

Safitri Karunia Cahyaningsih, (151221013). Bimbingan pribadi dengan teknik *role play* untuk mengelola emosi anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar.

Anak tuna grahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, atau anak yang memiliki IQ rendah, hal ini menyebabkan anak tuna grahita tidak bisa mengikuti pembelajaran disekolah formal, hal ini disebabkan karena sejak dalam kandungan pertumbuhan otak janin tidak maksimal. Ditinjau dari aspek psikologisnya anak tuna grahita memiliki emosi yang tidak stabil, cendurung tidak bisa mengontrol emosinya ketika marah, sedih, jengkel, sehingga mereka tidak bisa mengelola emosinya dengan baik. Salah satu bimbingan yang dapat membantu anak tuna grahita untuk mengelola emosi yaitu bimbingan pribadi dengan teknik *role play*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses bimbingan pribadi dengan teknik *role play* untuk mengelola emosi anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah 3 orang guru atau pembimbing yang mengajar dikelas anak tuna grahita ringan dan sedang, atau kelas C dan menjalankan program bimbingan pribadi dengan teknik *role play* untuk mengelola emosi amak tuna grahita. Sedangkan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi.

Bimbingan pribadi dengan teknik role play untuk mengelola emosi anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar dilaksanakan beberapa proses yaitu: mengamati dan menganalisis masalah siswa, melakukan bimbingan, menyuruh siswa memainkan peran, memilih cerita yang pas, kemudian melakukan evaluasi.

Kata Kunci: Bimbingan Pribadi, Teknik *Role Play*, Mengelola Emosi, Anak Tuna Grahita

ABSTRACT

Safitri Karunia Cahyaningsih, (151221013). Personal guidance with role play techniques to manage the emotions of mentally disabled children in the Karanganyar State Special School (SLB).

A mentally disabled child is one of the children with special needs who have below average intellectual abilities, or a child who has a low IQ, this causes children with mental disabilities can not attend formal school learning, this is because since the fetal brain growth is not optimal . Judging from the psychological aspects of mentally disabled children have unstable emotions, tend not to be able to control their emotions when angry, sad, annoyed, so they can not manage their emotions properly. One guidance that can help mentally disabled children manage emotions is personal guidance with role play techniques. This research is intended to determine the process of personal guidance with role play techniques to manage the emotions of mentally disabled children in the Karanganyar State Special School (SLB).

This research uses descriptive qualitative. The research subjects were 3 teachers or mentors who taught mild and moderate children with mental disabilities, or class C and ran a personal guidance program with role play techniques to manage the emotions of mentally disabled children. While data collection techniques in the form of interviews and observations.

Personal guidance with role play techniques to manage the emotions of mentally disabled children in SLB Negeri Karanganyar carried out several processes, namely: observing and analyzing student problems, conducting guidance, asking students to play a role, choosing the right story, then evaluating.
Keywords: Personal Guidance, Role Play Techniques, Managing Emotions, Children with Tuna Grahita

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang brtjudul "Bimbingan Pribadi Dengan Teknik *Role Play* Untuk Mengelola Emosi Anak Tuna Grahita" dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mudhofir, S.Ag. M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag. M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
3. Bapak Drs. H. Ahmad Hudaya, M. Ag selaku Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
4. Bapak Supandi, S.Ag. M.Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konsling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
5. Bapak Dr. H. Kholilurohman, M.Si. selaku Sekertariat Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.

6. Bapak Dr. H. Lukman H, S. Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang membimbing, memberikan saran masukan, ilmu, arahan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik dan komperehensif.
8. Pegawai dan Staff UPT Perpustakaan IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
9. Bapak Darya Sunaryo, SPd. Selaku Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar.
10. Seluruh Guru dan Staff Seolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar, yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi.
11. Teman-teman keluarga besar BKI angkatan 2015 yang lebih khususnya BKI A.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga Allah SWT membalas kebaikan dan keiklasan yang telah diberikan. Amiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Surakarta, 29 Juli 2019

Penulis

Safitri Karunia Cahyaningsih
NIM. 151221013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 9
BAB II LANDASAN TEORI 11
A. Kajian Teori 11
1. Bimbingan 11
a. Pengertian Bimbingan 11
b. Fungsi Bimbingan 13
c. Tujuan Bimbingan 14
2. Bimbingan Pribadi 15
a. Pengertian Bimbingan Pribadi 15
b. Tunjuan Bimbingan Pribadi 17
c. Fungsi Bimbingan Pribadi 19
3. Teknik *Role Play* (bermain peran) 20
a. Pengertian *Role Play* (bermain peran) 20
b. Pola Metode *Role Play* (bermain Peran) 21
c. Prosedur Pembelajaran Metode Role Play 23
4. Mengelola Emosi 25
a. Pengertian Emosi 25
b. Macam-macam Emosi 27
c. Fungsi Emosi 28
d. Mengelola Emosi 30

5. Tuna Grahita 32
a. Pengertian Tuna Grahita 32
b. Klasifikasi Anak Tuna Grahita 34
B. Hasil Penelitian Yabg Relevan 37
C. Kerangka Berfikir 40
BAB III METODE PENELITIAN 42
A. Tempat Dan Waktu Penelitian 42
1. Tempat Penelitian 42
2. Waktu Penelitian 42
B. Jenis Penelitian 42
C. Subyek Penelitian 44
D. Teknik Pengumpulan Data 44
1. Teknik Observasi 45
2. Wawancara 46
E. Keabsahan Data 48
F. Teknik Analisis Data 49
1. Data Reduktion 49
2. Data Display 50
3. Conclusion Drawing 50
Pengkodean 51
BAB IV HASIL PENELITIAN 52
A. Deskripsi Penelitian 52
1. Sejarah SLB Negeri Karanganyar 52
2. Visi Dan Misi SLB Negeri Karanganyar 53
3. Tujuan 54
4. Pendidik Dan Tenaga Pengajar 54
5. Peserta Didik 55
6. Sarana Dan Prasarana 55
B. Hasil Temuan 56
1. Dasar Dan Tujuan Diadakannya Bimbingan Pribadi Untuk Mengelola Emosi Anak Tuna Grahita 56
2. Proses Bimbingan Pribadi Terhadap Anak Tuna Grahita 57
a. Kondisi Anak Tuna Grahita 59
b. Kemampuan Mengelola Emosi Anak Tuna Grahita 59
3. Pengklasifikasian Masalah Emosi Anak Tuna Grahita 60
4. Proses Pelaksanaan Teknik Role Play 61
5. Faktor Pendukung Dan Penghambat 62
C. Pembahasan 62
BAB V PENUTUP 69
A. Kesimpulan 69
B. Saran 70
1. Kepada SLB Negeri Karanganyar 70

2. Pembimbing SLB Negeri Karanganyar 70
3. Orang Tua Anak Tuna Grahita Dp SLB Negeri Karanganyar 70
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, paling indah, paling tinggi derajatnya diantara makhluk yang lain. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi atau bahkan kiranya di semesta ciptaan Allah. Apalah arti predikat “paling indah” dan “paling tinggi” itu? Hakikat keindahan artinya rasa senang dan bahagia. Dengan demikian, predikat paling indah untuk manusia dapat diartikan bahwa tiada sesuatu pun ciptaan-Nya yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan dimanapun dan saat apapun, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi makhluk lainnya. Seperti ayat dibawah ini yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4)

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-tiin: 4).

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwasannya, manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna. Di antara makhluk lainnya manusialah yang memeliki bentuk dan struktur yang paling sempurna. Tuhan menciptakan makhluk di dunia terutama

manusia dengan segala kesempurnaan yang dimilikinya dan mempunyai pemikiran dan akal untuk mereka bisa bertahan hidup di lingkungannya. Manusia merupakan subjek dalam kehidupan sendiri, dengan pikiran dan mengexplor segala sesuatu yang ada pada lingkungannya dan hidup bersosialisasi dengan masyarakat.

Dalam perkembangannya, manusia dibagi menjadi beberapa masa perkembangan masa bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Masa remaja adalah masa transisi yang secara psikologis sangat problematika karena berbeda dalam peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang dapat menimbulkan kegelisahan dan kontradiksi, oleh karena itu masa remaja sering dianggap periode badai dan stres, dimana masa saat ketenangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Emosi tersebut disebabkan oleh adanya tekanan sosial dan persiapan menghadapi kondisi baru, selama masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri menghadapi keadaaan-keadaan tersebut. Apalagi bila remaja dihadapkan pada kondisi baru yaitu adanya perubahan fisik yang menyimpang dari remaja pada umumnya.

Salah satu permasalahan yang timbul dalam kehidupan manusia diantaranya berkaitan dengan kelainan pada diri seseorang yang seringkali dikenal sebagai tuna grahita atau rendahnya IQ seseorang. Dalam kehidupan nyata, kelainan rendahnya IQ sering kali diabaikan oleh orang tua, karena menganggap anaknya tersebut hanya kurang belajar. Sehingga orang tua awalnya acuh tak acuh dalam mendidik anak, oleh karena itu

bimbingan orang tua sangat penting daalam perkembangan emosi anak tuna grahita.

Menurut Sutjihati (2006: 103) Tuna Grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retasdation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective,* dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial.

Menurut Aqila (2010: 49-50) Anak tuna grahita memiliki keterbatasan mental, yang perlu di didik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan aktivitas sehari-hari, serta beribadah kepada Allah SWT. Keterbatasan ini mencakup: (1) Keterbatasan intelegensi. Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. (2) Keterbatasan Sosial. Anak tuna grahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat. (3) Keterbatasan Fungsi dan Mental Lainnya. Anak tuna grahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.

Selain memiliki keterbatasan intelegensi, sosial, fungsi mental anak tuna grahita juga mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dalam

buku Desiningrum (2016: 17) dikatakan perkembangan emosi anak tuna grahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitanya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitanya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapatkan stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut. Kehidupan emosinya lemah dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghanyatannya terbatas dalam perasaan senang, takut, marah dan benci.

Dilihat dari penyebabnya, kelainan pada tubuh atau tuna grahita biasanya bawaan sejak lahir karena pertumbuhan pada otak janin tidak maksimal, biasanya karena kurangnya giyi ibu pada saat hamil, atau bisa juga ketika masih kecil mengalami gizi buruk sehingga mengakibatkan pertumbuhan otak berkurang. Bisa juga ketika mereka masih bayi dan mengalami gizi buruk itu juga berpengaruh terhadap perkembangan otaknya. Hal yang lainnya karena ada mutasi gen pada saat ibu hamil. Oleh karena itu anak yang mengalami IQ rendah biasanya kurang bisa mengelola emosi mereka ketika dia sedang marah dan cenderung melampiaskannya secara berlebihan atau bahkan mereka kurang bisa meluapkan emosi baik emosi bahagia atau sedih.

Menurut Goleman (1996: 411) emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap dan emosi juga cenderung mempengaruhi individu untuk

bertindak. Menurut Sawarno (2009: 124) mendefinisikan emosi sebagai reaksi penilaian positif dan negatif yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar (benda, manusia, situasi, cuaca) atau dari dalam dirinya sendiri (lapar, ngantuk, segar, lelah) pada indra-indra kita. Sehingga anak tuna grahita sangat penting untuk ditanamkan pengelolaan emosi agar dia mampu mengelola emosi dengan lebih baik.

Dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999, sebagaimana anak-anak lain penderita tuna grahita memiliki hak-hak yang sama seperti anak normal dan juga kebutuhan-kebutuhan tertentu yang hendaknya di penuhi agar mereka tumbuh menjadi manusia yang total yang terintegrasi. Bagi orang tua sendiri, memiliki anak tuna grahita berarti menghadapi tantangan yang panjang. Namun kini perhatian terhadap tuna grahita lebih baik dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, sehingga bimbingan sangat mempengaruhi tumbuh kembang pada anak tuna grahita tersebut, sehingga anak tersebut memerlukan bimbingan yang khusus dalam memberikan pembelajaran. Dalam lembaga pendidikan di SLB Negeri Karanganyar diberikan layanan khusus untuk anak tuna grahita seperti bimbingan ketrampilan, olah raga, sosial dan bimbingan pribadi, bimbingan di SLB Negeri Karanganyar ini memfokuskan untuk menyelesaikan salah pengelolaan emosi pada anak tuna grahita.

Menurut Ahmadi (1991: 109) bimbingan pribadi adalah seperangkat usaha bantuan kepada klien agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan penyesuaian

pribadi, dan kegiatan reaktif yang bernilai guna, serta berbeda upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialamiinya. Inti dari dari pengertian bimbingan pribadi yang dikemukakan oleh Ahmadi adalah bimbingan pribadi yang diberikan kepada individu, agar mamu menghadapi dan memecahkan masalah pribadi secara mandiri. Sedangkan Menurut Juntika (2006: 11) mengungkapkan bimbingan pribadi adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi adalah masalah hubungan dengan orang lain, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik. Sehingga dengan adanaya bimbingan pribadi untuk memecahkan masalah tersebut dibutuhkan seseorang yang membantu agar anak tuna grahita tersebut dapat memecahkan masalah dengan baik.

Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi di SLB Negeri Karanganyar menggunakan beberapa teknik dan salah satunya adalah teknik *role play.* Teknik *role play* adalah teknik yang memungkinkan efektif dalam membantu memberikan kemudahan dan menanamkan mengelola emosi anak tuna grahita. Teknik *role play* adalah bermain peran antara peran seseorang dengan orang lain agar seseorang tersebut merasakan apa yang orang lain rasakan jika dia mengalami sesuatu yang dia tidak suka dari orang tersebut. Menurut Bradley (2017: 358). Melalui teknik *role play*

atau permainan peran yang dilakukan oleh guru secara individu, seorang anak akan belajar dalam mengelola emosi dalam dirinya.

Berdasarkan observasi awal, pra penelitian yang telah dilakukan dengan narasumber di SLB Negeri Karanganyar diperoleh data awal bawasannya anak yang memiliki IQ rendah atau anak tuna grahita memiliki kecenderungan belum bisa mengelola emosi mereka, ini dilihat dari anak yang belum bisa mengontrol emosi marah, sedih, jengkel, tantrum. Sehingga untuk membantu anak tuna grahita tersebut dibutuhkan teknik yang pas, agar anak tersebut dapat mengelola emosi mereka dengan baik yaitu dengan teknik *role play*.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati jalannya proses penerapan teknik *role play* untuk mengelola emosi anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar merupakan sekolah yang di khusukan bagi anak yang berkebutuhan khusus, sehingga anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan kurang mampu orang tuanya yang tidak bisa menyekolahkan di SLB swasta bisa disekolahkan di SLB Negeri Karanganyar. Karena ini adalah salah satu sekolah negeri yang berada di kabupaten Karanganyar. Sekolah ini tidak dalam pengelolaan pemerintah kabupaten karanganyar tetapi langsung dalam pengelolaan Provinsi Jawa Tengah. SLB Negeri Karanganyar memiliki tingkatan TK, SD, SMP, SMA yang berada pada lingkungan yang sama.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah bimbingan pribadi dengan teknik *role play* untuk mengelola emosi anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat didentifikasikan permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. Terdapat kecenderungan bahwa anak tuna grahita mengalami pengelolaan emosi yang rendah.
2. Anak tuna grahita meluapkan emosi negatif yang berlebihan.
3. Anak tuna grahita mengalami emosi yang kurang stabil, marah, sedih dan labil.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian dilaksanakan secara maksimal dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bimbingan pribadi dengan teknik *role play* untuk mengelola emosi anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ientifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan : bagaimana proses bimbingan pribadi dengan teknik *role play* untuk mengelola emosi anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembimbing dalam memberikan bimbingan pribadi dalam mengelola emosi anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini berguna untuk memperkaya khasanah dalam bimbingan penerapan teknik *role play* dalam berdakwah dan penelitian lebih lanjut dikalangan anak tuna grahita.
   b. Menambah wawasan, teori dan pengetahuan bagi dunia pendidikan tentang teknik *role play* bagi anak tuna grahita.
   c. Sebagai sumber referensi ilmiah dan bahan masukan bagi peneliti berikutnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Mendidik Anak Tuna Grahita khususnya sekolah luar biasa di seluruh Indonesia pada umumnya sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan langkah-langkah dalam mengelola emosi anak tuna grahita.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran yang membangun bagi pihak-pihak terkait seperti guru pendidik, orang

tua, psikolog, terapis, dan pihak-pihak lain yang dapat mengambil pembelajaran dari penelitian ini.

c. Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling islam sebagai masukan bahwa teknik *role play* ini mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang memiliki anak tuna grahita.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Terdapat beragam pengertian bimbingan yang dikemukakan para ahli. Diantaranya adalah pengertian bimbingan yang dikekukakan oleh Ahmadi (1991: 1) bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (klien) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Pengertian bimbingan yang dikemukakan Abu Ahmadi menunjukkan bahwa dengan dengan adanya layanan bimbingan, klien diharapkan mengembangkan dirinya dan mampu memahami diri dan sekitarnya, untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Hal yang senada juga dikemukakan Prayitno (2013: 99) bahwa bimbingan adalah proses pemberian pertolongan yang dilakukan seorang ahli kepada individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Bertujuan agar orang yang dibimbing mampu mengembangkan kemampuan dirinya. Cara yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan kekuatan dan potensi dirinya. Sehingga dapat mengembangkan diri berdasarkan norma-norma yang ada.

Menurut Racman Natawidjaja dalam buku Nurihsan (2006: 6) bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supanya individu tersebut dapat memahami sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan, keluarga, masyarakat, kehidupan pada umumnya. Pendapat Rohman Natawidjaja ini mengungkapkan bahwa dengan adanya layanan bimbingan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk menerima dirinya kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, maupun masyarakat. Dengan membandingkan pengertian tentang bimbingan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli secara terus menerus kepada individu atau kelompok, untuk menghindari atau mengatasi permasalahan dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dengan merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

b. Fungsi Bimbingan

Bimbingan menurut Nurihsan (2006: 16) memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Pemahaman, yaitu membantu klien supanya memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensi) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, norma agama). Berdasarkan pemahaman ini diharapkan klien mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara *dinamis* dan *konstruktif*.
2. Preventif, yaitu usaha konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang timbul dan berupaya untuk mecegahnya, supaya tidak dialami oleh klien. Melalui fungsi ini diharapkan klien mampu menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahanyakan dirinya.
3. Perkembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien. Konselor bersama-sama dengan personil membantu klien dalam mencapai tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya dengan cara melaksanakan dan merumuskan program bimbingan secara sistematis dan berkeseimbangan.
4. Perbaikan (kuratif), yaitu konselor memberikan bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek sosial, pribadi, maupun karir.

5. Penyaluran, yaitu konselor memberikan bantuan kepada klien dalam memilih kegiatan dan menempatkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai minat, bakat, keahlian serta ciri-ciri kepribadian lainnya.
6. Penyesuaian, yaitu konselor membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap lingkungan, peraturan dan norma agama.

Seorang konselor dalam melaksanakan bimbingan harus mampu menjalankan perannya dalam berbagai fungsi. Pemberian bantuan kepada individu tidak hanya dilakukan pada saat muncul masalah, melainkan lebih pada pencegahan sebelum masalah terjadi. Dengan demikian diharapkan klien mampu memelihara dan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya secara efektif dan optimal.

c. Tujuan Bimbingan

Bimbingan menurut Nurihsan (2006: 13) memiliki tujuan sebagai berikut :

1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya pada masa yang akan datang.
2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya semaksimal mungkin.
3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungan kerja.

4) Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan, penyesuaian dengan lingkungan, masyarakat, atau lingkungan kerja.

Upanya bimbingan dan konseling diselenggarakan melalui pengembangan potensi individu secara optimal, dengan memanfaatkan berbagai cara dan sarana, berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah profesional.

2. Bimbingan Pribadi

a. Pengertian Bimbingan Pribadi

Terdapat beragam pengertian bimbingan pribadi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranta pendapat Ahmadi (1991: 109) sebagai berikut:

> "Bimbingan pribadi adalah seperangkat usaha bantuan kepada klien agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi, dan kegiatan reaktif yang bernilai guna, serta berbeda upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, yang dialaminya.

Inti dari dari pengertian bimbingan pribadi yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi adalah bimbingan pribadi yang diberikan kepada individu, agar mau menghadapi dan memecahkan masalah pribadi secara mandiri. Hal ini sejalan

dengan pengertian bimbingan pribadi, yang dikemukakan oleh Sukardi (1993: 11) yang mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, seperti penyesuian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Menurut Nurihsan (2006: 11) mengungkapkan bimbingan pribadi adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi adalah masalah hubungan dengan orang lain, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik. Inti dari pendapat Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihsan diatas, bimbingan pribadi adalah suatu proses bimbingan bagi individu-individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, seperti masalah hubungan dengan sesama individu, permasalahan perbedaan sifat, kemampuan serta penyesuaian diri baik dalam lingkungan yang baru maupun dalam masyarakat sekitar serta penyesuaian konflik. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli individu atau kelompok, dalam membantu individu untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

b. Tujuan Bimbingan Pribadi

Menurut Nurishan (2006: 9) menyatakan bahwa tujuan bimbingan pada akhirnya membantu individu dalam mencapai: a) kebahagian hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan; b) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat; c) hidup bersama dengan individu-individu lain; dan d) harmoni antara cita-cita dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian bimbingan pribadi yang dapat dikembangkan dalam program layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan untuk memfasilitasi klien dalam mengarahkan pemantapan kepribadian serta mengembangkan kemampuan dalam mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial klien.

Menurut Nurihsan (2006: 14) merumuskan beberapa tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait dengan aspek pribadi sebagai berikut:

1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.

3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
5) Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
7) Bersifat respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai porang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
8) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, terhadap tugas dan kewajibannya.
9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relaktionship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.
10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri) maupun orang lain.
11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

c. Fungsi Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi tidak hanya sebatas pada pemberian bantuan kepada individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan pribadi, akan tetapi dalam bimbingan pribadi terdapat banyak fungsi di dalamnya. Menurut Nurihsan (2006: 14) merumuskan beberapa fungsi bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sebagai berubah menuju perubahan. Pada bimbingan pribadi,

1) Konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya. juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
2) Pemahaman diri secara penuh dan utuh, Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasi diri dalam segala aspekk kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.

3) Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikassi secara lebih sehat dengan lingkungannya.

4) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.

5) Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh . melalui bimbingan pribadi diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.

6) Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan massa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.

7) Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari kritis.

3. Teknik *Role Play (*Bermain Peran)

a. Pengertian *Role Play* (bermain peran)

Role Play (bermain peran) adalah sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoritis untuk klien-klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih

mendalam tentang atau melakukan perubahan dalam diri sendiri. Dalam sebuah *role play* klien dapat melakukan perilaku yang telah diputuskan di lingkungan yang aman dan bebas resiko. Bredley (2017:358)

Role Play atau bermain peran merupakan permainan yang memerankan tokoh dalam suatu cerita, binatang, atau benda sekitar anak berdasarkan khayalan atau pengalaman seseorang yang melibatkan kemampuan berbicara Hilda (2011:28). Pendapat lain dikemukakan oleh Nurul (2009: 121) yang menyatakan bahwa *role play* adalah ssuatu metode peralihan yang memfasilitasi peserta untuk memainkan peran dalam skenario tertentu. Peserta diberi kartu peran untuk mempelajari dan dipratekkan dalam situasi permainan peran dengan skenario.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *role play* atau bermain peran merupakan ssuatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memainkan suatu peran atau karakter orang yang terlibat dalam situasi tersebut. Peran yang akan dimainkan berasal dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata.

b. Pola Metode *Role Play*

Metode *role play* memiliki beberapa pola yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Oemar dalam skripsi Palupi

(2016:22) menjelaskan bahwa metode *role play* memiliki tiga pola organisasi, antara lain:

1) *Role Play* tunggal

   Jenis pola tunggal dalam metode role play ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat dalam suatu permainan yang sedang dipertunjukkan. Tujuan dari pola ini yaitu untuk membentuk sikap dan nilai para siswa.

2) *Role Play* jamak

   Role Play pola jemak yaitu para siswa dibagai menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggotanya sama dan disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan. Setiap peserta dalam kelompok tersebut memegang dan memainkan peran tertentu dalam kelompok. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan sikap.

3) *Role Play* dengan ulangan

   Pola terakhir dalm metode *role play* yaitu pola dengan ulangan. Pola ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemeran utama dalam suatu drama atau simulasi. Setiap siswa belajar untuk melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang telah ditampilkan oleh pemeran sebelumnya. tujuannya yaitu menggambarkan ketrampilan-ketrampilan interaktif antar siswa.

c. Prosedur Pembelajaran Metode *Role Play*

Prosedur *role play* perlu diterapkan bahkan diperhatikan, karena dengan menggunakan prosedur yang ada maka akan memudahkan guru dan siswa untuk memainkan peran. Menurut Hamzah B dalam skripsi Palupi (2016:22), menjelaskan bahwa prosedur *role play* terdiri atas delapan langkah, yaitu sebagi berikut:

1) Pemanasan (warning up)

   Guru berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagi suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya. Bagaian berikutnya dari proses pemanasan adalah menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai contoh. Hal ini bisa muncul dari imajinasi siswa atau sengaja disiapkan oleh guru.

2) Memilih partisipan

   Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang memainkannya. Pemilihan pemain ini, guru dapat memilih siswa yang sesuai untuk memainkannya atau siswa sendiri yang mengusulkan akan memainkan siapa dan mendiskripsikan peran-perannya.

3) Menyiapkan pengamat

Guru mengamati setiap permainan peran sehingga akan dapat disimpulkan apa yang telah dilakukan dan dapat terlibat secara aktif.

4) Menata panggung

Guru menata panggung dalam arti tempat, agar ketika sedang memberikan *role play*, agar lebih bisa menerima apa yang telah diberikan oleh guru.

5) Memainkan peran

Guru langsung memainkan peran dengan siswa tersebut yang sesuai dengan apa yang akan disampaikan dalam merubah sikap siswa.

6) Evaluasi

Guru kemudian mengevaluasi ketika bermain peran sudah selesai, bagaimana sikap siwa setelah mendapatkan permainan peran oleh guru, jika kurang akan diulangi lagi.

7) Memainkan peran ulang

Jika perlu *role play* dilakukan kembali dilakukan kembali.

8) Evaluasi kedua

Setelah dilakukan kedua kalinya akan dilakukan evaluasi lagi, setelah siswa mendapatkan teknik *role play*.

4. Mengelola Emosi

a. Pengertian Emosi

Menurut Goleman (1996: 411) emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap dan emosi juga cenderung mempengaruhi individdu untuk bertindak. Menurut Sawarno (2009: 124) mendefinisikan emosi sebagai reaksi penilaian positif dan negatif yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar (benda, manusia, situasi, cuaca) atau dari dalam dirinya sendiri (lapar, ngantuk, segar, lelah) pada indra-indra kita. Chaplin dalam buku Safaria (2009: 12) meneruskan emosi sebagai suatu keadaan yang merangsang perubahan-perubahan yang disadari seperti perubahan perilaku. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku. Emosi cenderung terjadi kaitannya dengan perilaku yang mengarah atau menyingkir terhadap sesuatu.

Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum. Kategori pertama adalah emosi positif atau efek positif dan emosi negatif memberi efek negatif, Gohm & Clore dalam buku Safaria (2009: 13) emosi manusia terbagi menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi yang menenangkan dan menyenangkan, seperti ceria, gembira, semangat, senang, rileks, dll. Sebaliknya emosi positif ini akan

membuat keadaan psikologis manusia menjadi positif. Sebaliknya emosi negatif adalah emosi yang menyusahkan dan tidak menyenangkan seperti dendam, marah, kecewa, depresi, putus asa, frustasi. Emosi negatif ini akan membuat keadaan psikologis manusia menjadi negatif. Perasaan dan emosi disifatkan sebagai suatu keadaan kewajiban pada organisme atau individu sebagai akibat adanya peristiwa atau presepsi yang dialami oleh organisme. Walgito dalam skripsi Nuraeny (2016: 24) mengemukakan bahwa perasaan adalah keadaan atau stase individu sebagai akibat dari persepsi terhadap stimulus baik ekternal maupun internal, sedangkan emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasminannya serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Karena hal itulah emosi lebih intens daripada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.

Melihat berbagai definisi mengenai emosi dapat disimpulkan bahwa emosi terkandung perasaan. Emosi melibatkan berbagai perubahan tubuh yang tampak dan tersembunyi, baik yang dapat diketahui atau tidak, seperti perubahan dalam perasaan, denyut jantung, tekanan darah, jumlah hemoglobin,sesak nafass, pucat, menangis, gembira, itu adalah luapan emosi yang ada dalam tubuh manusia ketika sedang mengalami emosi.

b. Macam-macam Emosi

Gohm & Clore dalam buku Safaria (2009: 13) mengungkapkan bahwa dasarnya emosi dibagi menjadi dua :

1) Emosi Positif

Emosi positif adalah emosi yang memberikan dampak menyenangkan dan menenagkan. Contoh emosi positif misalnya tenang, santai, rileks, gembira, lucu, dan senang.

2) Emosi Negatif

Emosi negatif adalah emosi yang memberikan dampak yang tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam-macam emosi negatif ini diantaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustasi, marah, sedih, dendam.

Menurut Goleman (2007: 411) ada sejumlah ahli yang mengelompokkan emosi menjadi beberapa golongan besar meskipun tidak semua menyepakatinya. Salah satu pengelolaan adalah sebagi berikut :

1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, kesal, jengkel, kebencian, tersinggung, rasa pahit, bermusuhan, tindak kekerasan.

2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram melankolis, mengasihani diri, kesepihan, ditolak, putus asa, dan depresi berat.

3) Rasa takut: cemas, takut, khawatir, gugup, waspada, tidak tenang, ngeri, phobia, dan panic.
4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur bangga, takjub, terpesona.
5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kebaikan hati, kepercayaan diri, bakti, hormat, kasmaran, kasihan, dan rasa dekat.
6) Takjub: terkesima, takjub, terpana.
7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8) Malu: rasa slah, kesal hati, sesal, hina, aib, malu hati, dan hati hancur lebur.

c. Fungsi Emosi

Emosi berguna untuk menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas berat. Emosi akan menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan dengan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia Goleman (2007: 4).

Menurut Safaria (2009: 16) mengemukakan bahwa emosi dapat digunakan sebagai berikut:

1) Sebagai bentuk komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain. Guratan ekpresi yang terlihat pada raut muka seseorang adalah bagian dari emosi. Guratan ekspresi merupakan bentuk komunikasi yang lebih cepat dari kata-kata. Contohnya, saat individu marah pada orang disekitarnya, individu tersebut akan

menunjukkan ekpresi wajah muram meskipun sudah mencoba tidak marah.

2) Sebagai bentuk komunikasi emosi dapat digunakan untuk mengatur dan motivasi tindakan. Manusia perlu mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi situasi penting karena emosi akan mempersiapkan segalanya untuk dapat melewati rintangan yang ada dalam pikiran dan lingkungan manusia. Contohnya, saat individu merasa takut emosi dapat membuat seseorang berhati-hati untuk mengatasi rasa takut.

Comeman & Hamen dalam Sobur (2009: 400) menjelaskan empat fungsi emosi sebagi berikut:

1) Emosi adalah pembangkit energi (*energizer*). Tanpa emosi kita tidak sadar atau mati. Ketika orang merasakan emosi maka tubuhnya akan terus bergerak untuk melakukan apa yang dirasakannya: dalam hal ini emosi membangkitkan dan mengarahkan energi kita. Contohnya, ketika kita takut maka kita akan berteriak dan berlari.
2) Emosi adalah pembawa informasi (*massenger*). Fungsi ini lebih mengarah pada komunikasi terhadap diri kita sendiri. Keadaan diri kita dapat diketahui dari emosi kita. Seperti: ketika kita merasa senang karena hasil mencapai sebuah tujuan, berarti

kita sedang memperoleh sesuatu yang kita senangi atau dapat terhindar dari sesuatu yang kita benci.

3) Emosi bukan saja pembawa informasi dalam pesan dalam komunikasi interpersonal tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal tetapi juga pembawa pesan interpersonal. Dalam berkomunikasi pasti ada tujuan attau pesan yang akan disampaikan. Seperti: pembicaraan di depan umum atau pidato yang melipatkan seluruh emosi dipandang lebih hidup, lebih dinamis, dan lebih menyakinkan.

4) Emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan. Individu pasti akan mengalami emosi. Emosi tidak selalu bernilai negatif, emosi juga bisa bernilai positif. Misalnya: mahasiswa yang mendapatkan nilai memuaskan saat kuis akan menunjukkan wajah bahagia di depan teman-temannya.

d. Mengelola emosi

Mengelola dalam KBBI memiliki dua arti. Mengelola berasal dari dasar kelola. Mengelola adalah sebuah harmoni karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama ttetapi maknanya berbeda. Mengelola memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga mengelola dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan melepaskan suasana hati yang tidak mengenakkan. Menurut Goleman (2007: 76) kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan individu untuk menangani perasaan agar terungkap dengan tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan mengelola emosi mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri. Melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannyaserta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan perasaan-perasaan yang berlebihan sehingga pikiran dan tindakannya menjadi tepat. Kemampuan mengelola emosi yang baik akan mengantarkan seseorang untuk berfikir dan bertindak selaras.

Menurut Saputra (2009: 14) berpendapat bahwa orang yang mampu memahami emosi yang sedang mereka alami dan rasakan, akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif. Sebaliknya orang yang kesulitan memahami emosinya secara pasif, mereka menjadi bingung dan bimbang akan makna dari suasana emosi yang sedang mereka rasakan.

5. Tuna Grahita

a. Pengertian Tuna Grahita

Menurut Sutjihati (2006: 103) Tuna Grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retasdation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective,* dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Menurut Amin (1995 :10) anak tuna grahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berbeda di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sukit-sulit, dan yang berbelit-belit.

Menurut James D. Page dalam buku Desiningrum (2016: 17) anak tuna grahita memiliki karakteristik umum dicirikan dalam

hal: kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi serta kepribadian dan kemampuan organisasi sebagai berikut:

1) Intelektual

   Tingkat kecerdasan tuna grahita selalu dibawah rata- rata anak yang berusia sama perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental singkat anak SD kelas IV, atau kelass II, bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah.

2) Segi Sosial

   Kemampuan bidang sosial anak tuna grahita mengalami keterlambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tuna grahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi.

3) Ciri pada Fungsi Mental

   Anak tuna grahita mengalami kesukaran dalam memutuskan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.

4) Dorongan dan Emosi

   Perkembangan dorongan emosi anak tuna grahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaan masing- masing anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperhatikan dorongan anak mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya,

ketika mendapatkan stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghanyatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah dan benci.

5) Ciri Kemampuan dalam Bahasa

Kemapuan bahasa anak tuna grahita sanagt terbatas terutama dalam kebendaharaan kata abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.

b. Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Banyak pengarang dan para ahli mengklasifikasikan anak tuna grahita berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangannya masing-masing.

1) Menurut PP No 72 Thun 1991

a) Tuna Grahita Ringan

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja.

b) Tuna Grahita Sedang

Mereka termasuk dalam kelompok tuna grahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tuna grahita ringan. Mereka dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat "tanggung jawab sosial", dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

c) Tuna Grahita Berat dan Sangat Berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja.

2) Menurut Tingkat IQ

Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini (PP No 72/1999) adalah:

a) Tuna grahita ringan IQ nya 50-75
b) Tuna grahita sedang IQ nya 20-50
c) Tuna grahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.

3) Karakteristik dan Permasalahan Anak Tuna grahita.

Pembuatan program dalam melakukan layanan pendidikan bagi anak tuna grahita seyogyanya para guru/ pendidik mengenali karakteristik dan permasalahn anak tuna grahita sebagaimana telah dikemukakan dalam klafikasi tersebut. Menurut Nuraeni

(1997: 108) berpendapat bahwa karakteristik anak tuna grahita adalah:

a) Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya.
b) Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin.
c) Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
d) Kemampuan berbahasa dan komunikasinya terbatas, umumnya anak gagap.
e) Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
f) Motif belajarnya rendah sekali.
g) Irama perkembangannya tidak rapi, ssuatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun derastis.
h) Tidak peduli pada lingkungan.

Beberapa uraian pendapat dari para ahli diatas menunjukkan kepada kita suatu kesimpulan tentang karakteristik anak tuna grahita. Sikap-sikap terssebut menunjukkan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tuna grahita yang rendah atau lebih rendah daripada anak normal yang mengalami tahap perkembangan pada umumnya. Oleh karena itulah mereka disebut sebagai anak kebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih terutama dalam pendidikannya demi kebaikan dan kelangsungan hidupnya dimasa depan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian dari Meilila, (2015) dengan judul “Bimbingan Pribadi Sosial Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Delikuensi Siswa Negeri 2 Sedayu Bntul Yogyakarta.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu adalah kurang perhatian orang tua, kurang tertanamnya jiwa keagamaan pada siswa, lemahnya pertahanan diri dan kurang memiliki kemampuan menyesuaikan diri serta suasana lingkungan kurang konduktif. Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial sebagai upanya mengatasi perilaku dilinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu dengan metode dan tahap pelaksanaan yaitu, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan atau terapi serta evaluasi follow up. Implementasi metode langsung dan tidak langsung dalam pelaksanaannya tersebut, dapat mengatasi perilaku delikuensi siswa di SMP Negeri 2Sedayu dengan adanya perubahan perilaku yang lebih positif.
2. Penelitian dari Siti Robiyah Awuliyah (2016) dengan judul “Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa MTs Yapi Pakem Sleman”. Hasil penelitian ini adalah variabel X (bimbingan pribadi) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (kedisiplinan siswa). Berarti besarnya pengaruh bimbingan pribadi terhadap kedisiplinan siswa sebesar 0,291. Berarti 29, 1% kedisiplinan siswa dipengaruhi

oleh variabel independen bimbingan pribadi, sedangkan sisanya sebesar 70,90% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

3. Penelitian dari Khusnul Azizah, (2009) dengan judul "Pengelolaan Emosi Pada Santri Huffadz (Studi Perbandingan Santri Kuliah tidak kuliah)". Hasil penelitian ini menunjukkan pengendalian atau penyelarasan emosi santri huffdz dalam pengelolaan emosi stabil dan wajar meski mereka memiliki permasalahan, akan tetapi mereka mampu mengatasi dengan masih menjalankan dan memanfaatkan kegiatan di pondok pesantren sehingga mengurangi rasa sedih dan marah.
4. Penelitian Niwang Tanjung Palupi, (2016) dengan judul "Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Pengembangan Perilaku Pribadi dan Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Tuna Laras Kelas VI Di SLB E Prayuwana Yogyakarta." Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan empati anak tuna laras dapat ditingkatkan melalui penerapan metode role playing. Hal tersebut ditandai dengan meningkatkan nilai perilaku empati dari 48,3 pada saat pre-test kemudian menjadi 63,3 pada saat siklus I, dan menjadi 76,7 pada siklus II dengan kriteria baik. Perilaku yang ditunjukkan, seperti halnya siswa bersedia bermain peran dengan teman sekelasnya. Sedangkan pemahaman empati siswa meningkat dari 66,7 pada saat pre-test kemudian menjadi 80 pada siklus I, dan meningkat menjadi 86,7 pada siklus II dengan keterangan sangat baik.

5. Penelitian Cicilia Indah Nuraeny, (2016) dengan judul “Kemampuan Mengelola Emosi Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Studi Deskriptif pada Mahasiswa Prodi BK USD Angkatan Tahun 2012”. Hasil penelitian menunjukkan 8 (12,9%) mahasiswa tergolong sangat mampu (sangat tinggi) mengelola emosinya, 49 (79,03%) mahasiswa tergolong tinggi mengelola emosinya , dan tidak ada mahasiswa yang kurang mampu mengelola emosinya. Usul-usuk mahasiswa BK USB angkatan tahun 2012 bagi prodi BK untuk membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan mengelola emosi, diharapkan dari pihak mahasiswa. Usul-usul tersebut diantaranya adalah diadakan seminar mengenai mengelola emosi bagi mahasiwa yang sedang mengerjakan skripsi, diadakan sharing setiap minggu bersama dosen pembimbing, diadakan kegiatan relaksasi diluar kampus bersama teman dan dosen pembimbing.

Dari hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melakukan bimbingan pribadi, tetapi dengan variabel Y yang berbeda, dalam penelitian ini menggunakan mengelola emosi pada anak tuna grahita, sehingga penelitian ini sangat menarik daripada penelitian sebelumnya karena belum ada yang meneliti tentang pengelolaan emosi anak tuna grahita, dan tempat penelitian di SLB Negeri Karanganyar sehingga penelitian ini bisa dikatakan penelitian baru karena penelitian ini sebelumnya belum ada yang serupa dengan adanya penelitian ini merupakan sebuah pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir berisikan gambaran pola hubungan antar variabel atau kerangka konsep secara jelas yang akan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya. (Hudaya, dkk, 2009: 8)

Mengelola emosi adalah kemamuan seseorang untuk mengelola emosi yang ada pada dirinya, baik emosi negatif ataupun emosi positif. Emosi adalah pengalaman sadar , kompleks dan meliputi unsur perasaan, yang mengikuti keadaan-keadaan psikologis dan mental yang muncul serta penyesuaian batiniah dan mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang tampak.

Beberapa fakta menunjukkan bahwa anak tuna grahita kurang bisa mengelola emosi mereka dengan baik, ini dibuktikan dengan anak tuna grahita yang masih usia anak-anak sering menangis ketika meminta sesuatu yang dia inginkan tidak terpenuhi. Sehingga peran orang tua dalam menumbuhkan manajement emosi anak sangat penting karena pendidikan paling utama dimulai dari orang tua.

Mengelola emosi ini membawa anak untuk lebih mengontrol emosinya, mengungkapkan setiap emosi secara tidak berlebihan. Dengan teknik konsep konseling adler, Adler berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang bertanggung jawab. Ia percaya manusia sejak lahir dikaruniai dengan kesadaran bersosial dan hanya keterpaksaan (kompensasi) yang membuatnya bertanggung jawaab kepada manusia lain

untuk dapat mencapai sebuah kesejahteraan yang baik bagi dirinya dan orang lain. Pada akhirnya Adler menyakinkan behwa manusia adalah makhluk yang menyimpan intrest sosial yang sangat dalam.

Kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut :

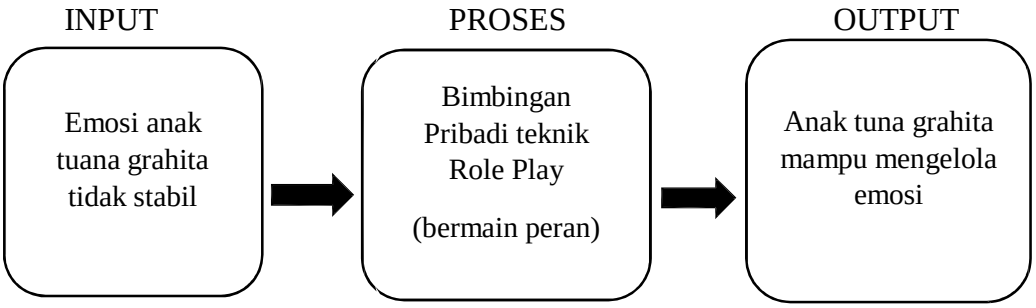

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar, komplek perkantoran, Jl. Kapten Mulyadi, Badran Asri, Cangakan, Kec. Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. SLB ini merupakan sekolah yang dikhususkan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, khususnya anak tuna grahita. Berbeda dengan SLB lainnya, karena SLB ini bukan untuk anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) difabel ataupun ABK dengan cacat fidik namun hanya dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki IQ rendah atau dibawah rata-rata, dan sekolah ini adalah satu satunya sekolah SLB Negeri yang berada di kabupaten karanganyar dan tidak bagian dari YPAC (Yayasan Pendidikan Anak Cacat). SLB ini ada tingkat SD, SMP dan SMA yang semuanya adalah sekolah Negeri yang ada di kabupaten karanganyar. SLB tidak lagi dalam naungan pemerintah kabupaten tetapi langsung naunagan dari Provinsi Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April-Mei 2019.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiyah, dengan maksud menafsirkan

fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses penerapan orang tua dengan teknik konsep konseling alfred alder untuk membangun menejement emosi pada anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar.

Menurut Sulistyo (2010: 168) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjeladskan fenomena dan mengangkatnya sebagi temuan. Sehingga peneliti hanya melihat, mengobservasi, mengumpulkan, dan menafsirkan data yang ada dari lapangan sebagaimana adanya untuk kemudian mengambil kesimpulan. Sugiyono (2014 :9) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivesme*, digunakan untuk penelitian pada kondisi yang alamiyah, (sebagai lawannya adalah ekperimen) dimana peneliti adalah sebagai sumber instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data dapat bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisassi.

Sedangkan menurut Moleong (2012 :6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiyah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiyah. Prastowo (2011: 201-202) penelitian ini pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman

senyatanyadan menangkap makna sebagaimana yang tercipta dilapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti. Tujuan dari penekatan ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Arikunto (2007: 152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subyek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demkian subyek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Adapun subjek penelitian yang telah ditentukan oleh penulis di SLB Negeri Karanganyar adalah tiga guru dari enam guru di kelas C khusus anak tuna grahita di SLB Negri Karanganyar. Pemilihan subjek ini berdasarkan pembimbing yang melakukan proses bimbingan pribadi dengan teknik role play pada anak tuna grahita dengan di SLB Negeri Karanganyar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Menurut (Suwartono, 2014:41) metode pengumpulan data meliputi kegiatan pengumpulan data, menghimpun, mengambil atau menjaring data penelitian melalui berbagai metode untuk menggali informasi, seperti metode wawancara, pengamatan, angket,

dokumen, dan lain sebagainya. Beberapa metode tersebut digunakan agar mampu menjaring data dengan lengkap.

Data yang berhasil digali kemudian dikumpulkan dan dicatat. Data yang dikumpulkan harus disesuaikan dengan pokok permasalahan yang diteliti serta tepat, lengkap, dan valid sehingga peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk melengkapi penelitian tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Sutopo (2002: 78) bahwa dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenaran datanya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Pengumpulan data dengan berbagai tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan oleh peneliti.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara.

1. Teknik Observasi

   Guna mendapatkan gambaran permasalahan serta informasi yang diperlukan peneliti menggunakan metode observasi. Seperti yang dijelaskan Gorden E Mills dalam Herdiansyah (2015: 131) bahwa observasi adalah sebuah kegiatn yang terencana dan terfokuss untuk melihat atau mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta menangkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

Observasi menurut Herdiansyah (2015: 131) didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku ssecara sistematis untuk tujuan suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan stau diagnosis.

Pelaksanaan observasi guna pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yaitu observasi berperan serta observassi non partisipasi. Lebih lanjut Sugiyono (2015: 329) menjelaskan bahwa observasi dari segi pelaksanaan pengumpulan data dapat dibedakan dua jenis yaitu observasi berperan (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dnegan aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan observasi non partisipan (*non participant*) yaitu peneliti tidak terlibat langssung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Observasi tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan mengenai proses pelaksanaan bimbingan pribadi dengan teknik *role play* untuk mengelola emosi anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

(*interviewee*) yang memberikan jawaaban atas pertanyaan itu Moleong (2015: 186).

Menurut Herdiansyah (2015: 31) wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam seting ilmiyah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. Sementara Suwarto (2014: 48) mengungkapkan bahwa wawancara adalah cara menjaring informasi atau data melalui interaksi verbal atau lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup kedalam "alam" pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat dan lainnya yang tidak bisa diamati. Memang perilaku terdakang mencerminkan pikiran seseorang, tetapi tidak selamanya benar. Malu-malu bisa berarti mau. Diam bukan berarti marah.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini termasuk wawancara yang bersifat mendalam dan tersruktur. Tujuan dilaksanakan wawancara ssecara mendalam ini bertujuan agar informasi yang didapatkan lebih lengkap dan akurat. Menurut Bugin (2007: 158) wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapat gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Tujuan dilaksanakan secara terstruktur menurut Esterberg

dalam Sugiyono (2015: 233) wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pernyataan-pernyataan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan

E. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan ddata diperlukan teknik pemeriksaan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan trigulasi data. Menurut Moleong (2013: 330) trigulasi adalah teknik keabsahan data yang melipatkan ssuatu yang lain. Data lain atau pengamatan lain digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhdapa data tersebut. Manfaat dari data lain tersebut guna membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini menggunakan trigulassi sumber. Menurut Sugiyono (2015:274) trigulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber. Trigulasi sumber didapat dengan cara membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dan secara pribadi, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu, dan membandingkan pandangan keadaan rakyat biasa dengan orang

berpendidikan dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan Meleong (2013: 331).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan metode paling penting dalam penelitian. Dengan teknik analisis data akan menyelesaikan masalah dengan penelitian. Menurut Bodgan dan Biklen dalam Moleong (2013: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015: 246) analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, adapun komponen dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut:

1. Data Reduction (reduksi data)

   Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, focus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola selanjutnya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang masih diperlukan.

2. Data Display (penyajian data)

   Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya sehingga peneliti akan lebih mudah memahami data-data yeng telah direduksi.

3. Conclusion Drawing / Verification (kesimpulan)

   Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah adda, temuan ini berupa deskripsi atau gambaran pada suatu objek yang sebelumnya masih transparan sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

   Dengan ketiga tahap analisis data seperti diatas, diharapkan data yang terkumpul dapat memberi jawaban atas masalah penelitian setelah melalui proses reduksi, paparan, dan penyimpulan. Dengan katiga langkah ini penulis dapat menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami pihak lain.

PENGKODEAN

No	Kode	Keterangan
1	S1	Subyek pertama
2	S2	Subyek kedua
3	S3	Subyek ketiga
4	W1	Wawancara subyek pertama
5	W2	Wawancara subyek kedua
6	W3	Wawancara subyek ketiga
7	I	Interviewer
8	N	Narasumber

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitain

1. Sejarah SLB Negeri Karanganyar

SLB Negeri Karangnyar yang terletak di Jalan Kapten Mulyadi Komplek Perkantoran Kabupaten Karangnyar, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. SLB Negeri Karanganyar mulai beroprasi tahun 1983 dengan nama SDLB Negeri Cangakan Karanganyar. Sekolah ini merupakan SDLB Negeri pertama yang berdiri di Kabupaten Karanganyar memiliki 4 kelas/ filial yaitu di Kecamatan metesih, Kecamatan Tasikmadu, Kecamtan Jaten, Kecamatan Colomadu. Kemudian dalam perkembangannya SDLB Filial Colomadu berdiri sendiri dengan nama SDLB Negeri Colomadu, setelah kewenangan SLB/SDLB beralih dari kewenangan kabupaten menjadi kewenangan Provinsi, maka SDLB Negeri Cangakan Karanganyar berganti nama menjadi SLB Negeri Karanganyar, sedangkan semua kelas filial sampai sekarang tinggal satu buah yaitu SLB Negeri Karanganyar filial Tasikmadu. lokasi SLB Negeri Karanganyar yang berada pada pusat kota dan berada di komplek perkantoran Kabupaten Karanganyar memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang menjadi sekolah kebanggaan Kabupaten Karanganyar karena akses ke sekolah yang didukung jalur transportasi yang sangat mudah dan lancar, merupakan salah satu faktor pilihan masyarakat.

SLB Negeri Karanganyar adalah sekolah yang terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB, SMALB baik Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa.

2. Visi dan Misi SLB Negeri Karanganyar

a. Visi SLB Negeri Karanganyar

Dapat Hidup Mandiri Dan Berperan Serta Dalam Masyarakat

Indikator pencapaian Visi

1) Terwujudnya kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sehari-hari (ADL) dan tidak tergantung pada orang lain
2) Terwujudnya pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki
3) Terwujudnya keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya
4) Terwujudnya kualitas lulusan peserta didik sehingga mampu hidup mandiri di masyarakat
5) Terwujudnya semangat kebersamaan serta intensif kepada seluruh warga sekolah baik secara vertikal maupun horisontal

b. Misi SLB Negeri Karanganyar

1) Mengembangkan dan menanamkan kepercayaan diri
2) Mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa

3) Melatih dan mengembangkan potensi dibidang olahraga, seni, dan ketrampilan

3. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan SLB Negeri Karanganyar dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini:

1) Menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri siswa, sehingga berani tampil di masyarakat dengan tidak ada rasa minder/ rendah diri.
2) Mengoptimalkan prestasi yang dimiliki anak didik, sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan dalam porseni dan cerdas cermat maupun kompetisi yang lain baik tingkat Kabupaten, Karisidenan, Provinsi maupun Nasional.
3) Dapat menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam rangka kelancaran dan peningkatan mutu pendidikan di SLB Negeri Karanganyar.
4) Meletakkan dasar untuk menyiapkan kelanjutan pendidikan kejenjang selanjutnya.

4. Pendidik dan Tenaga Pengajar

a. Kepala Sekolah : 1 orang
b. Wakil Kepala Sekolah: 1 orang
c. Guru Tetap : 42 orang
   1) 39 orang Pendidikan S-1 Sarjana pendidikan
   2) 1 orang Pendidikan S-2 Megister Pendidikan

3) 2 orang pendidikan Diploma Dua

d. Guru Tidak Tetap : 11 orang

1) 7 orang pendidikan S-1 Sarjana Pendidikan

2) 1 orang pendidikan S-1 Sarjana Seni

3) 1 orang pendidikan S-1 Sarjana Sosial Islam

4) 1 orang pendidikan S-1 Sarjana Humaniora

5) 1 Orang pendidikan S-1 Sarjana Teologi

e. Tata Usaha : 4 orang

f. Tenaga Kebersihan : 1 orang

g. Penjaga Sekolah : 1 orang

5. Peserta Didik

a. Jumlah peseta didik

1) SDLB : 127 Siswa

2) SMPLB : 68 Siswa

3) SMALB : 27 Siswa

b. Jenis Distabilitas Siswa:z

1) Tuna netra : 5 laki-laki, 11 perempuan

2) Tuna Rungu : 13 laki-laki. 7 perempuan

3) Tuna grahita ringan : 43 laki-laki, 35 perempuan

4) Tuna grahita sedang : 52 laki-laki, 40 perempuan

5) Tuna Daksa : 6 laki-laki, 10 perempuan

6. Sarana dan Prasarana

a. Unit sekolah : 1 Gedung Terpadu

b. Ruang Kelas : 23 ruang

c. Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang

d. Ruang Guru : 1 ruang

e. Ruang tata usaha : 1 ruang

f. Ruang kesenian : 1 ruang

g. Aula : 1 ruang

h. Gudang : 1 ruang

i. Toilet : 5 ruang

j. Bis sekolah : 1 buah

k. Mushola : ada

l. Taman bermain : ada

B. Hasil Temuan

1. Dasar dan Tujuan Diadakannya Bimbingan Pribadi untuk mengelola emosi anak tunagrahit

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SLB Negeri Karanganyar dasar diadakannya bimbungan pribadi di sana adalah dengan kondisi anak tunagrahita yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus, yang notabenya mererka sangat memerlukan perhatian dan penanganan khusus untuk penyelesaian masalah-masalah masing-masing siswa. Dengan diadakaanya program pribadi ini diharapakan dapat penyelesaian dan pemenuhan kebutuhan masinng-masing anak dapat fokus dan mengena.

> Ya karena disini memang dirasa perlu ya mbak, karena kondisi anak disini juga merupakan anak yang memiliki kebutuhan

> khusus oleh karenanya perlu bebrbagai program untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa. Salah satunya adalah bimbingan pribadi. Dengan bimbingan pribadi ini diharapkan pemenuhan kebutuhan siswa dapat terfokus dan mengena. (S1/W1/20-28)

Kemduian tujuan akhir diadakannnya bimbingan pribadi dengan teknik *role play* untuk mengelola emosi anak tuna greahita di SLB Negeri Karanganyar adalah agar anak tunagrahita yang dulunya memiliki emosi yang kurang stabil kemudian setelah diadakan bimbingan anak mampu mengelola emosi menjadi lebih stabil. Dengan tanda anak diajak komunikasi ataupun dinasehati oleh pembimbing emosinya stabil tanpa ada marah-marah ataupun emosi yang berlebihan.

> Tujuan akhir dari bimbingan pribadi ini adalah anak mampu menjadi lebih baik dari yang dulunya emosi masih kurang stabil, akahirnya anak mampu menstabilkan emosi mereka dengan tanda anak telah mampu berkomunikasi dengan stabil tanpa ada marah-marah tak jelas. (S1/W1/136-142)

2. Proses Bimbingan Pribadi terhadap Anak Tuna Grahita

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kelas C untuk anak tuna grahita ber IQ ringan dan C1 untuk anak tuna grahita ber IQ sedang anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar, pembimbing memberikan bimbingan pribadi kepada anak tuna grahita secara langsung setelah melakukan proses pengamatan dan analisis terhadap anak tuna grahita, sehingga setiap pembimbing hanya memegang 4-5 siswa, tujuannya agar anak tuna grahita mendapatkan perlakuan secara intens.

Dalam proses bimbingan pribadi yang diamati oleh peneliti pembimbing sangat mudah melakukan bimbingan pribadi ini dikarenakan anak tuna grahita ringan masih bisa diajak berkemunikasi dengan baik, ketika diajak bicara masih bisa menjawab dengan baik, hanya saja ketika dia melakukan pembelajaran teori dia sangat lemah menerima pembelajaran tersebut.

> Emmm.... begini mbk ketika kita sebagai guru kelas pasti tahu gerak gerik siswa itu seperti apa, jadi bahasanya apa ya... jadi yang pertama dilakukan itu kita amati dulu anak itu, setelah itu kita melakukan analisis, misal kok anak ini tidak seperti biasanya begini mungkin dia ada masalah dengan temannya, lalu kita tanya temannya, dia kenapa kok tidak seperti biasanya, la.. setelah itu kita lakukan bimbingan secara pribadi kita tanya kenapa kamu seperti ini, ada masalah apa, setelah dia cerita, baru kita cari solusi yang tepat. (S3/W3/346-359)

Sedangkan bimbingan pribadi untuk anak tuna grahita yang memiliki IQ sedang yang diamati oleh peneliti adalah pembimbing harus bicara pelan-pelan terhadap anak tuna grahita tersebut, karena dia sangat memerlukan perhatian yang khusus, dalam memberikan bimbingan pembimbing melakukan komunikasi dari hati ke hati dengan anak tersebut, perlu adanya sentuhan, tatapan mata yang tajam dalam proses bimbingan pribadi. Karena anak yang memiliki IQ sedang emosi mereka kurang stabil, dan untuk mempermudah proses bimbingan ini dibedakanlah antara anak yang memiliki IQ sedang dan IQ ringan.

> anak tuna grhita yang sangat perlu bimbingan secara intens sehingga dalam satu kelas hanya 4-5 orang siswa tujuannya adalah agar bimbingan pribadi itu bisa dilakukan dan dampak

> positif pada siswa itu ada.bimbingan juga dilakukan diluar jam pembelajaran ketika anak tersebut mengalami masalah pada dirinya dengan orang lain. (S2/W2/173-182)

a. Kondisi Anak Tunagrahita

Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki IQ rendah dari manusia yang lain, peneliti melihat ketika melakukan observasi anak yang memiliki IQ rendah jika diberikan teori mungkin dia tidak akan cepat paham, tetapi jika langsung praktek mereka cepat paham dan mereka belum bisa mengelola emosi mereka dengan stabil, apa yang kita bicarakan dengan mereka kadang ditanggapi dengan emosi mereka yang kadang positif atau negatif dalam diri mereka, sehingga mereka perlu perhatian yang khusus dalam memberikan pembelajaran.

> karena anak tuna grahita kan IQ nya rendah, jadi ya mereka kurang bisa mengontrol emosinya, misal tak suruh nayapu kelas, kadang marah bilang “bu guru saya terus yang disuruh nyapu”,padahal itu hukuman dia karena mengotori kelas, tapi kan namanya anak ya mbk, kadang temennya menegur secara halus langsung sedih nangis bilang ke saya “bu, si X nakal, aku diginiin”misalnya, jadi ya emosinya kurang stabil.(S3/W3/404-414)

b. Kemampuan mengelola emosi anak tunagrahita

Salah satu maslah yang dialami anak tuna grahita selain masalah dalam akdemik yaitu masalah pengelolaan emosi yang ada pada dirinya. Setelah melakukan wawancara dengan pembimbing di SLB Negeri Karanganyar, ditemukan beberapa perilaku anak

tuna grahita yang belum bisa mengelola emosi dengan baik, sehingga mereka memiliki emosi yang tidak stabil, mulai dari emosi negatif atau positif. Emosi ini kadang tidak bisa ditebak kapan munculnya, sehingga mereka perlu diberikan pengarahan agar mereka mampu mengelola emosi dengan baik.

> Emosi anak tuna grahita disini kalau tuna grahita ringan ya... masih bisa diajak komunikasi mbk, walaupun kadang seenaknya sendiri, jadi kita harus pelan-pelan, memberi stimulus yang baik agar dapat mengelola emosi dengan baik. Kemarin misalnya kalau dzuhur sholat jamaah,pas wudhu antri mbk, yang belakang ngak sabar di dorong temennya sambil marah,(S1/W1/72-81)

3. Pengklasifikasian Masalah Emosi Anak Tuna Grahita

Pengklasifikasian masalah emosi anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar dengan dibedakannya anak tuna grahita ringan, dan sedang, karena tujuannya untuk mempermudah pembimbing dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa, selain itu anak-anak dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan yang dia miliki, seperti yang diungakapkan oleh pembimbing bahwa pengklasifikasian itu sesuai dengan IQ aanak tuna grahita, anak yang memiliki IQ 50-75 itu termasuk anak tuna grahita ringan dan bisa mengelola emosi mereka dengan baik, walaupun ya kadang-kadang ada yang masih tidak stabil, sedangkan anak yang memiliki IQ 25-50 termasuk tuna grahita sedang mereka masih perlu diberi pembelajaran tentang mengelola emosi.

> Untuk pengkalisifikasian masalah secara tidak langsung juga ikut terbagi dengan pembagian kelas C dan C1. Untuk kelas C anak-anaknya memiliki IQ 50-75 dan cenderung cukup mampu

> menelola emosi mereka, atau bisa dibilang tuna grahita ringan dan yang C1 anak-anaknya memiliki IQ 25-50 dan dinilai kurang bisa mengelola emosi mereka karena masih suka marah, sedih berlebihan, kadang tantrum dan seenaknya sendiri.(S2/W2/260-270)

4. Proses Pelaksanaan Teknik *Role Play*

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri Karanganyar terhadap anak tuna grahita, pembimbing menggunakan salah satu teknik yaitu teknik role play atau bermain peran, dalam hal ini anak tuna grahita dalam pembelajarannya disuruh mempratekkan peran yang terkait dengan pengelolaan emosi, cerita fiktif seperti bawang merah-bawang putih, serta yang diambil sesuai dengan kehidupan sehari-hari misalnya dengan judul roti kesukaan sisi agar anak-anak mudah mempraktekkan secara langsung didalam kehidupannya tersebut, ataupun diambil dari cerita fiksi yang ada dalam buku panduan pembelajaran.

> saya mengambil dalam buku pembelajaran ada cerita yang cocok dalam kehidupan sehari hari, misalnya cerita bawang merah bawang putih Yng menceritakan bahwa bawang merah yang sering marah-marah, lalu dia mendapatkan ganjaran karena sering jahat sama orang, kemudian cerita roti kesukaan sisi, cerita ini menceritakan sisi yang marah karena roti kesukaannya habis dan ibunya lupa membelikan, kemudian sisi marah dan jengkel kepada ibunya dan masuk kedalam kamar dan melempar semua barang-barang, dan kemudian kakaknya berusaha menenangkannya dengan roti yang lain, dengan selai yang lebih enak dan dibuat menarik. saya suruh praktekkan maju kedepan, untuk bermain peran, kemudian melakukan evaluasi terkait peran yang telah mereka perankan tadi, seperti wow ini sikap yang tidak perlu dicontoh, dan ini perlu di contoh, jadi mereka juga memerankan peran sambil belajar mbk.(S2/W2/210-231)

> Pengalikasiannya yaitu dengan kita menggunakan cerita dalam buku kemudian anak-anak di suruh memerankan cerita tersebut. Ya seperti permainan drama mbak. Nah untuk buku cerita yang mengandung nilai kehiduoan sehari-hari dan cerita yang mengandung nilai pengajaran pengeloalaan emosi. Atau kadang kita ajak anak untuk berdiskusi bikin cerita sendiri dulu, lalu kemudian anak memerankan langsung, atau yang saya sebutkan tadi dengan berperan menjadi penjual dan pembeli, itu secara sederhana yang nyata secara langsung. Dalam pembelajaran itu harus sering ada modifikasi agar anak tidak bosan tetapi intinya dalam pembelajaran sama mbk.(S3/W3/448-463)

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri Kareanganyar untuk anak tuna grahita pasti adanya faktor pendukung dan penghambat karena dalam proses pembelajaran anak tun agrahita tidaklah semudah anak-anak pada umumnya, sehingga perlu adanya dukungan dari orang disekitar anak tersebut, karena pembelajaran paling abanyak adalah di rumah.

> Faktor pengahmbat sendiri adalah keadaan anak-anak yang sulit dikendalikan, anak-anak suka seenaknya sendiri, kalo dikelas itu kadang tidak mau diam rame terus sama temennya. Kemudian faktor pendukung yaitu kerja sama orang tua atau orang terdekat untuk menasehati anak kemudian membantu meneruskan mengawasi program bimbingan yang diajarkan disekolah. (S3/W3/467-475)

C. Pembahasan

Bimbingan Pribadi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa agar siswa dapat terfokus dan mengena untuk siswa itu sendiri, karena anak tuna grahita sangat perlu bimbingan pribadi, karena anak tuna grahita adalah anak yang memiliki IQ rendah sehingga sangat perlu jika adanya

bimbingan pribadi ini, agar anak dapat mandiri dan jika ada masalah dapat memecahkan masalah secara sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Abu Ahmadi (1991: 109) bahwa bimbingan pribadi adalah seperangkat usaha bantuan kepada klien agar dapat menyelesaikan masalah pribadinya, mengadakan penyesuaian pribadi, dan kegiatan rekatif yang dinilai guna, serta berbeda upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialaminya.

Pelaaksanaan bimbingan pribadi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar dilaksanakan dikelas masing-masing sesuai dengan pengklasifikasian IQ anak tuna grahita yaitu kelas C untuk anak yang memiliki IQ ringan dan kelas C1 untuk anak yang memiliki IQ sedang tujuan pengklasifikasian ini agar anak tuna grahita benar-benar mendapatkan bimbingan pribadi sesuai dengan porsinya masing-masing, karena anak tuna grahita ringan masih bisa berkomunikasi dengan baik sedangkan anak yang memiliki IQ sedang perlu adanya komunikasi yang lebih instens perlu adanya pembicaraan yang pelan-pelan serta sentuhan, sehingga setiap satu guru pembimbing menangani 4-5 siswa, bimbingan pribadi dilaksanakan setelah guru pembimbing melakukan observasi terhadap siswa yang dinilai memiliki masalah terhadap dirinya sendiri maupun dengan lingkungan. Proses observasi dilakukan ketika didalam kelas, pengamatan setiap hari dari pembimbing, dan kemudian menganalisis dari masalah yang dialami oleh anak tuna grahita, dan kemudian melakukan bimbingan pribadi dengan anak tersebut. Dalam

proses bimbingan ini pembimbing dan anak tuna grahita melakukan prosis bimbingan konseling dan menemukan solusi yang cocok dalam masalah tersebut. Setelah melakukan bimbingan pribadi dengan pembimbing, maka siswa dapat menyelesaikan masalahnya degan menentukan solusi yang baik terkait dengan masalahnya tersebut.

Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi ini, juga didukung dengan adanya teknik *role play* (bermain peran) yang dilakukan di dalam kelas dengan mengambil cerita yang cocok dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dilakukan saat pembelajaran atau saat anak mulai jenuh dengan pembelajaran, anak-anak akan memainkan peran dalam sebuah cerita dan maju di depan kelas untuk memainkan peran tersebut.

Pelaksanaan teknik role play ini memang tidak bebarengan pada saat bimbingan pribadi terjadi, tetapi teknik ini digunakan ketika sudah melakukan bimbingan pribadi, karena bermain peran adalah pembelajaran yang sangat menyenangkan menurut anak tuna grahita. Dalam teknik ini biasanya pembimbing memilihkan cerita fiktif seperti bawang merah bawang putih atau cerita kehidupan sehari-hari judulnya roti kesukaan sisi, yang sekalian ada pembelajaran dalam peran tersebut dan terutama menyangkut kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak yang bermain peran dapat mengambil pembelajaran dalam peran yang diaminkan tersebut sebagai contoh yang baik ketika akan mengalaminya dalam keseharian meereka. Permainan bermain peran ini dilakukan karena anak

tuna grahita cenderung menyukai pembelajaran yang langsung melakukan praktik daripada teori.

Dalam bermain peran juga dapat bertujuan untuk mengelola emosi anak tuna grahita yang memiliki emosi kadang kurang stabil, sehingga dalam permainan peran ini selain cerita fiktif, kehidupan sehari hari juga dimasukkan tentang cerita yang berkaitan dengan emosi, agar mereka belajar dan bisa mengendalikan emosi positif dan negatif.

Kegiatan bermain peran ini dilakukan didalam kelas, dalam proses pembelajaran dikelas, pembimbing memilih anak yang cocok untuk memainkan peran dalam cerita tersebut, kemudian menyuruh mereka maju kedepan kelas, dan kemudian memainkan peran dan setelah itu pembimbing mengevaluasi dari permainan peran tersebut. Dalam permainan peran tersebut pembimbing mengambil cerita fiksi seperti bawang merah bawang putih, karena dalam cerita tersebut dapat diambil hikmah bahwa orang yang sering marah akan mendapatkan balasan dari Allah sedangkan orang yang baik akan mendapatkan imbalan juga dari Allah, atau kadang cerita dalam kehidupan sehari-hari seperti cerita roti kesukaan sisi yang menceritakan seorang anak yang marah ketika roti kesukaannya habis dan tidak dibelikan oleh ibunya, kemudian dia marah dan membanting semua bbarang di dalam kamar, dan kakanya berusanya menenangkannya dengan memberikan nasihat sambil memberikan roti yang berbeda agar sisi tidak marah lagi, dan kemudian sisi mau mendengarkan kata kakaknya tersebut.

Dalam pelaksanaan permainan peran di utamakan pemilihan cerita yang sesuai dengan masalah anak tuna grahita tersebut, ini bertujuan agar anak tuna grahita memainkan peran bersamaan dengan belajar dengan peran apa yang dia mainkan dan apa dampaknya jika mereka memainkan peran tersebut, sehingga anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Karakteristik tuna grahita sendiri memiliki emosi kurang stabil, sehingga akan muncul emosi yang negatif, ditambah mereka yang sering berperilaku tantrum yang berlebihan seperti marah, sedih, menggebu-gebu akan sesuatu hal, sehingga dalam hal ini anak tuna grahita perlu diajarkan untuk mengelola emosi agar mereka bisa mengelola emosi mereka dengan baik.

Dalam Pengelolaan emosi ini anak tuna grahita yang memiliki IQ 25-50 atau IQ rendah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar sulit di tebak emosinya, emosinya kurang stabil hal ini bisa dilihat anak-anak di lingkungan sekolah mereka yang belm bisa mengelola emosi kadang meluapkannya dengan berlebihan seperti menangis, marah, sedih. sehingga agar anak tuna grahita dapat mengelola emosi mereka pembimbing berusaha memberikan pembelajaran emosi melalui permainan peran yang dilakukan oleh anak-anak. sedangkan anak yang memiliki IQ 50-75 atau sedang mereka biasanya bisa untuk diajak komunikasi, bisa meluapkan emosi mereka sesuai dengan porsinya, bagaimana meluapkan rasa sedih, marah, jengkel, takut. Hal ini sesuai

dengan pernyataan Daniel Goleman (2007: 76) kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan individu untuk menangani perasaan agar terungkap dengan tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

Emosi anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Karanganyar, memiliki emosi kurang stabil ini dilihat ketika didalam kelas dan lingkungan sekolah mereka meluapkan emosi mereka dengan berlebihan ini dilihat ketika anak diberi tahu tidak di dengar, sering berantem dengan teman, berbuat gaduh di dalam kelas. Walaupun anak tuna grahita ringan masih bisa diajak berkomunikasi tetapi ketika mereka meluapkan emosi mereka masih belum bisa mengontrolnya dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dengan mengamati bagaimana proses bimbingan pribadi dengan teknik role play untuk mengelola emosi anak tuna grahita. Pada dasarnya anak tuna grahita yang memiliki emosi IQ dibawah rata-rata atau IQ rendah, mereka kurang mampu mengelola emosi mereka, sehingga dengan adanya bimbingan pribadi dan kemudian ada teknik bermain peran yang sesuai dengan karakter yang mereka mainkan atau cerita tentang bagaimana mengelola emosi, anak tuna grahita belajar bagaimana mengelola emosi yang baik. Selain itu juga mereka bisa meluapkan emosi dengan tidak berlebihan. Mereka bisa meluapkan emosi sedih, senang, jengkel, marah sesuai dengan porsinya.

Dari ketiga subjek yang diambil, mereka menyatakan bahwa bimbingan pribadi dengan teknik role play untuk mengelola emosi anak

tuna grahita. Dapat membuat anak tuna grahita bisa mengelola emosi mereka dengan baik, mereka bisa meluapkan emosi sesuai dengan porsinya, dan mereka tahu bagaimana mereka harus menemukan cara untuk mengurangi emosi negatif, ini dilihat dari proses yang saya lihat pada saat observasi, anak-anak bahkan lebih senang ketika bermain peran daripada harus belajar dengan teori.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan program bimbingan pribadi dengan teknik role play untuk mengelola emsoi anak tuna grahita. Sebelum memulai bimbingan pribadi pembimbing melakukan pengamatan dan analisis terhadap siswa tersebut dan barulah melakukan proses bimbingan pribadi, kemudian setelah melakukan bimbingan pribadi pembimbing menyuruh anak yang memiliki masalah emosi untuk memainkan peran di dalam kelas dengan memilih buku cerita bawang merah bawang putih atau cerita kehidupan sehari-hari seperti roti kesukaan sisi, kemudian siswa maju kedepan dan memainkan peran setelah itu dilakukan evaluasi bagaimana mereka memerankan peran mereka dalam cerita tersebut. Agar mereka paham bagaimana meluapkan emosi dengan positif.

Selain itu, pengelolaan emosi bukan hanya tentang cara mereka tidak meluapkan emosi negatif yang berlebihan, tetapi juga bagaimana mereka bisa mengelola emosi yang positif, serta bagaimana dia menyikapi ketika ada situasi yang dapat menimbulkan emosi mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti mengajukan saran antara lain:

1. Kepada SLB Negeri Karanganyar
   a. Memberikan waktu dan jadwal bimbingan pribadi sebagai program untuk pemenuhan dan penyelesaian masalah anak tuna grahita.
   b. Memperbanyak kegiatan praktek secara langsung agar anak tuna grahita lebih memahami pembelajaran.
   c. Memberikan tempat khusus sebagai tempat permainan peran supanya terlihat lebih nyata.
2. Pembimbing SLB Negeri Karanganyar
   a. Pembimbing lebih merutinkan bimbingan pribadi dengan anak tuna grahita.
   b. Pembimbing lebih kreatif dalam memilihkan permainan peran yang lebih menarik.
   c. Pembimbing lebih uptudate dengan informasi baru yang berhubungan dengan layanan bimbingan.
3. Orang Tua anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar
   a. Orang tua mampu bekerja sama dengan pihak sekolah.
   b. Orang tua harus memberikan perhatian khusus terhadap anak tuna grahita terutama dirumah.
   c. Mendukung semua program yang dilakukan oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agila, Smart. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta. Ar Ruzz Media.

Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alex, Sobur. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Amin, Moh. 1995. *Ontopedagogik Anak Tuna Grahita*. Bandung. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajement Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Desiningrum, Dinie, Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Erford, T.Bradley. Cetakan II, 2017. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Goleman, Daniel. 2007. *Emotional intelligence, Kecerdasan Emosional*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Herdiyansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observassi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrument Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hilda. 2011. *Metode Bermain Peran Dalan Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Din*i. Jurnal Cakrawala Kependidikan. Vol 9.

Melong, Lexg J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karga.

Nuraeni. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurihsan, Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.

Nurul Ramadhani Makarao. 2009. *Metode Mengajar Dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.

Prastowo, Adi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Prayitno & Amti, Ermen. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta.

Rahmawati,W Sri. 2012. *Penanganan Anak Tuna Grahita dalam Program Pendidikan Khusus, Jurnal Resechgate.net*. Universitas Tama Jagakarsa.

Safaria, T & Saputra. NE. 2009. *Manajement Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sujihadi, Soemantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. Refika Aditama.

Sukardi, Dewa, Ketut. 1993. *Psikologi Penelitian Karir*. Jaakarta: PT Rineka Cipta.

Sulistyo, Basuki. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Penaku.

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS.

Suwarno, Wiji. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.

Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Skripsi.

Palupi, Niwang, Tanjung. 2016. *Metode Role Palying Dalam Pembelajaran Pengembangan Perilaku Pribadi Dan Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Tuna Laras Klas IV Di SLB E Prayuwana Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Nuraeny, Cicilia, Indah. 2016. *Kemampuan Mengelola Emosi Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Prodi BK USD Angkatan Tahun 2012*. Universitas Sunata Darma Yogyakarta.

Internet.

Http//:KKBI.co.id.

LAMPIRAN

Guide Wawancara

1. Apa yang mendasari diadakan program bimbingan pribadi?
2. Bagaimana proses bimbingan pribadi di SLB Negeri Karanganyar?
3. Kenapa menggunakan teknik role play dalam mengelola emosi anak tuna grahita?
4. Bagaimana emosi anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar?
5. Bagaimana kriteria anak yang sudah mampu mengelola emosi dan belum mengelola emosi?
6. Bagaimana proses penglasifikasian emosi pada anak tuna grahita?
7. Bagaimana pelaksanaan teknik role play untuk mengelola emosi anak tuna grahita?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan pribadi dengan teknik role play?
9. Apa tujuan akhir diadakan bimbingan pribadi dengan teknik role play untuk mengelola emosi anak tuna grahita?

Transkip Hasil Wawancara

(S1. W1)

Narasumber : Diah Riyadiningsih, Ama.Pd

Jabatan : Pembimbing

Lokasi : SLB Negeri Karanganyar

Waktu : Selasa, 30 April 2019

Keterangan: I= Interviewer, N= Narasumber

Baris	Pelaku	Percakapan	Tema
		Assalamualaikum bu... mohon maaf mengganggu waktunya sebentar...	
		Walaikumsalam mbk.. iya silahkan mbk, duduk dulu...	
5 10		Perkenalkan bu, saya safitri mahasiswa dari IAIN Surakarta yang sedang melakukan penelitian di SLB Negeri Karanganyar, sehubungan dengan peneletian yang saya lakukan saya mohon kesediaan ibuk untuk melakukan wawancara sebentar terkait dengan bimbingan pribadi	
		Owhh.... silahkan mbk, apa yang perlu ditanyakan , insyaallah saya akan bantu	
15		Apakah benar disini terdapat program bimbingan pribadi untuk anak tuna grahita?	
		Iya mbak benar, disini terdapat bimbingan pribadi untuk anak tunagrahita	Bimbingan Pribadi
		Apa yang mendasari diadakannya program bimbingan pribadi disini bu?	

20 25		*Ya karena disini memang dirasa perlu ya mbak, karena kondisi anak disini juga merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus oleh karenanya perlu bebrbagai program untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa. Salah satunya adalah bimbingan pribadi. Dengan bimbingan pribadi ini diharapkan pemenuhan kebutuhan siswa dapat terfokus dan mengena.*	
30		Lalu bagaimana proses bimbingan pribadi itu bu?	
35		*Yang pertama dilakukan oleh pembimbing yaitu melihat dahulu anak itu bagaimana, kemudian dipanggil, dan kita tanya apa yang telah terjadi, ada masalah apa seperti itu mbk,setelah kita tahu masalahnya apa kemudian kita dorong anak tersebut untuk menyelesaikan masalahnya, tetapi juga kita bantu menyelesaikan masalah tersebut.*	
40		Biasanya ketika melakukan bimbingan pribadi dilakukan dimana bu?	
		Kalau saya dilakukan di dalam kelas mbk, setelah melihat anak tersebut mempunyai masalah langsung kita melakukan bimbingan pribadi tersebut.	
45		Mungkin ada teknik khusus ataupun teknik yang sering digunakan dalam bimbingan pribadi?	
		Ada mbak, beberapa yang digunakan yaitu: motivasi, reward punishment dan role play	

50		Mohon maaf buk untuk pelaksanaan *role play* sendiri seperti apa? Dan mungkin bisa digunakan dalam menyelesaikan masalah seperti apa?	Teknik *Role Play*
55		*Pelaksaan sendiri dilakukan didalam kelas dengan memasukkan tenkin ini dalam proses pembelajaran. Dan biasa digunakan untuk melatih emosi anak tuna grahita yang cenderung memiliki emosi yang labil.*	
60		Mengapa dalam penyelesaian masalah pengelolaan emosi anak tuna grahita menggunakan teknik *role play*?	
65		*Karena teknik ini yang dirasa paling efektif untuk menyelesaikan masalah emosi anak tuna grahita. Ya dengan anak tuna grahita yang sulit untuk diajak berfikir serius, solusinya dengan pembelajaran dimixs dengan teknik bermain peran ini, maka hasilnya anak bisa berimajinasi bebas dan belajar mengendalikan emosinya.*	
70		Bagaimana emosi yang dimiliki anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar?	Emosi
75		*Emosi anak tuna grahita disini kalau tuna grahita ringan ya... masih bisa diajak komunikasi mbk, walaupun kadang seenaknya sendiri, jadi kita harus pelan-pelan, memberi stimulus yang baik agar dapat mengelola emosi dengan baik. Kemarin misalnya kalau dzuhur sholat jamaah,pas wudhu antri mbk, yang belakang*	

80		*ngak sabar di dorong temennya sambil marah.*	
		Bagaimana kriteria anak tuna grahita yang sudah mampu mengelola emosi dan yang belum mampu mengelola emosi?	
85 90 95		*Baiasanya anak yang belum mampu mengelola emosi suka marah-marah sendiri mb. Diberi tahu tidak di dengar, diajak ngobrol acuh tak acuh, denasehati seenaknya sendiri mbk misal kalo sya suruh sholat, tapi masih pada mainan hp. Nah kalo anak yang sudah mampu mengelola emosibiasanya bisa diajak komunikasi dengan baik walaupun pelan-pelan, diajak ngobrol nyambung kemudian bisa mengikuti kegiatan pembelajaran, ya... apa yang diperintahkan bisa diterima dengan baik mbk, misalnya...saya ajak praktek sholat anak-anak semangat "baris bu.", "jadi imam bu aku" rebutan gitu mbk...*	
100		Bagaimana proses pengklasifikasian masalah emosi anak tuna grahita?	
105		*Untuk pengkalisifikasian masalah secara tidak langsung juga ikut terbagi dengan pembagian kelas C dan C1. Untuk kelas C anak-anaknya memiliki IQ 50-75 dan cenderung cukup mampu menelola emosi mereka, dan yang C1 anak-anaknya memiliki IQ 25-50 dan dinilai kurang bisa mengelola emosi mereka karena masih suka marah-*	

110		*marah dan seenaknya sendiri.*	
		Bagaimana pengaplikasian teknik *Role Play* dalam pelaksaan bimbingan pribadi untuk mengeola emosi anak tuna grahita?	
115 120		*Pengalikasiannya yaitu dengan kita menggunakn cerita dalam buku kemudian anak-anak di suruh memerankan cerita tersebut. Ya seperti permainan drama itu lo mbak. Nah untuk buku cerita yang mengandung nilai kehiduoan sehari-hari dan cerita yang mengandung nilai pengajaran pengeloalaan emosi.*	
		Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksaan bimbingan pribadi dengan teknik *role play* ini?	
125 130		*Faktor pengahmbat sendiri adalah keadaan anak-anak yang sulit dikendalikan, anak-anak suka seenaknya sendiri. Kemudian faktor pendukung yaitu kerja sama orang tua atau orang terdekat untuk menasehati anak kemudian membantu meneruskan mengawasi program bimbingan yang diajarkan disekolah*	
  135		Apa tujuan kahir diadakanya bimbingan pribadi dengan teknik *role play* untuk mengelola emosi anak tuna grahita?	
		Tujuan akhir dari bimbingan pribadi ini adalah anak mampu menjadi lebih baik dari yang dulunya emosi masih kurang stabil, akahirnya anak mampu menstabilkan emosi	

140		*mereka dengan tanda anak telah mampu berkomunikasi dengan stabil tanpa ada marah-marah tak jelas.*	

Transkip Hasil Wawancara

(S2. W2)

Narasumber : Edi Winardi, S.Pd

Jabatan : Pembimbing

Lokasi : SLB Negeri Karanganyar

Waktu : Senin, 13 Mei 2019

Keterangan: I= Interviewer, N= Narasumber

Baris	Pelaku	Percakapan	Tema
		Assalamualaikum pak... mohon maaf mengganggu waktunya sebentar...	
145		*Walaikumsalam mbk.. iya mbk, bicara dikantor saja mbk, sambil duduk....*	
150		Iya pak... perkenalkan bu, saya safitri mahasiswa dari IAIN Surakarta yang sedang melakukan penelitian di SLB Negeri Karanganyar, sehubungan dengan peneletian yang saya lakukan saya mohon kesediaan ibuk untuk melakukan wawancara sebentar terkait dengan bimbingan pribadi	
155		*Owhh.... iya mbk, apa yang perlu ditanyakan , insyaallah saya akan bantu dan saya jawab semampunya...*	
		Apakah benar disini terdapat program bimbingan pribadi untuk anak tuna grahita?	
160		*Iya mbak benar, disini terdapat bimbingan pribadi untuk anak tunagrahita*	Bimbingan Pribadi
		Apa yang mendasari diadakannya program bimbingan pribadi disini pak?	

165 170 175 180		*Ya karena disini memang dirasa perlu dan penting ya mbak, karena kondisi anak disini juga merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus, anak yang istimewa dari anak yang lain oleh karenanya perlu berbaagai program untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa. Salah satunya adalah bimbingan pribadi. Dengan bimbingan pribadi ini diharapkan pemenuhan kebutuhan siswa dapat terfokus dan mengena untuk siswanya itu sendiri. Karena inikan anak tuna grhita yang sangat perlu bimbingan secara intens sehingga dalam satu kelas hanya 4-5 orang siswa tujuannya adalah agar bimbingan pribadi itu bisa dilakukan dan dampak positif pada siswa itu ada.bimbingan juga dilakukan diluar jam pembelajaran ketika anak tersebut mengalami masalah pada dirinya dengan orang lain.*	
		Bagaimana proses bimbingan pribadi itu sendiri pak?	
185 190		*Prosesnya ya, kita amati dulu anak itu, setelah kita lihat kok anak ini sepertinya punya masalah, lalu kita tanyai apa yang selama ini membuat sikap dia berbeda, selanjutnya kita kasih saran, dan kita bantu menyelesaikan masalah tersebut.*	
		Dilakukan dimana pak, proses bimbingan pribadi tersebut?	

195		*Biasanya dilakukan cukup dikelas saja mbk, karena kan kita mengamati anak tersebut dikelas ketika sedang proses pembelajaran, jadi bimbingannya dilakukan di kelas.*	
		Mungkin ada teknik khusus ataupun teknik yang sering digunakan dalam bimbingan pribadi?	
200		*Ada mbak, beberapa yang digunakan yaitu: motivasi, reward punishment dan role play*	
		Mengapa dalam penyelesaian masalah pengelolaan emosi anak tuna grahita menggunakan teknik *role play*?	Teknk Role Paly
205 210 215 220		*Karena teknik ini yang paling mudah diberikan untuk anak tuna grahita mbk, dan sangat efektif, karena disini anak kan praktek langsung itu 75 % teori 25%, jadi biasanya saya mengambil dalam buku pembelajaran ada cerita yang cocok dalam kehidupan sehari hari, misalnya cerita bawang merah bawang putih Yng menceritakan bahwa bawang merah yang sering marah-marah, lalu dia mendapatkan ganjaran karena sering jahat sama orang, kemudian cerita roti kesukaan sisi, cerita ini menceritakan sisi yang marah karena roti kesukaannya habis dan ibunya lupa membelikan, kemudian sisi marah dan jengkel kepada ibunya dan masuk kedalam kamar dan melempar semua barang-barang, dan kemudian kakaknya berusaha menenangkannya dengan roti yang*	

225 230		*lain, dengan selai yang lebih enak dan dibuat menarik. saya suruh praktekkan maju kedepan, untuk bermain peran, kemudian melakukan evaluasi terkait peran yang telah mereka perankan tadi, seperti wow ini sikap yang tidak perlu dicontoh, dan ini perlu di contoh, jadi mereka juga memerankan peran sambil belajar mbk.*	
		Owhh... begitu pak, lalu bagaimana emosi yang dimiliki anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar?	Emosi
235 240		*Anak tuna grahita kan IQ nya rendah, jadi ya mereka kurang bisa mengontrol emosinya, kadangnya temenya nyenggol dikit nangis, disuruh maju mengerjakan didepan tidak bisa marah tidak mau, kadang tiba-tiba diam, jadinya emosinya tidak stabil mbk.*	
		Bagaimana kriteria anak tuna grahita yang sudah mampu mengelola emosi dan yang belum mampu mengelola emosi?	
245 250		*Baiasanya anak yang belum mampu mengelola emosi itu emosinya belum stabil ya mbk, kayak tantrum suka marah-marah sendiri itu mb. Diberi tahu marah-marah, diajak ngobrol marah-marah, denasehati seenaknya sendiri. Nah kalo anak yang sudah mampu mengelola emosibiasanya bisa diajak komunikasi lancar, diajak ngobrol nyambung kemudian bisa mengikuti kegiatan pembelajaran, dan kalau diberi tahu pada*	

255		*saat bimbingan dia sudah bisa diajak berdiskusi walaupun butuh kesabaran, karena setiap anak kan punya keistimewaan sendiri.*	
		Bagaimana proses pengklasifikasian masalah emosi anak tuna grahita?	
260 265 270		*Untuk pengkalisifikasian masalah secara tidak langsung juga ikut terbagi dengan pembagian kelas C dan C1. Untuk kelas C anak-anaknya memiliki IQ 50-75 dan cenderung cukup mampu menelola emosi mereka, atau bisa dibilang tuna grahita ringan dan yang C1 anak-anaknya memiliki IQ 25-50 dan dinilai kurang bisa mengelola emosi mereka karena masih suka marah, sedih berlebihan, kadang tantrum dan seenaknya sendiri.*	
		Bagaimana pengaplikasian teknik *Role Play* dalam pelaksaan bimbingan pribadi untuk mengeola emosi anak tuna grahita	
275 280		*Pengalikasiannya yaitu dengan kita menggunakan cerita dalam buku kemudian anak-anak di suruh memerankan cerita tersebut. Ya seperti permainan drama itu lo mbak. Nah untuk buku cerita yang mengandung nilai kehiduoan sehari-hari dan cerita yang mengandung nilai pengajaran pengeloalaan emosi. Atau kadang kita ajak anak untuk berdiskusi bikin cerita sendiri dulu, lalu kemudian anak memerankan*	

		langsung.	
285		Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksaan bimbingan pribadi dengan teknik *role play* ini?	
290 295		*Faktor pengahmbat sendiri adalah keadaan anak-anak yang sulit dikendalikan, anak-anak suka seenaknya sendiri, kalo dikelas itu kadang tidak mau diam rame terus sama temennya. Kemudian faktor pendukung yaitu kerja sama orang tua atau orang terdekat untuk menasehati anak kemudian membantu meneruskan mengawasi program bimbingan yang diajarkan disekolah.*	
		Apa tujuan akhir diadakanya bimbingan pribadi dengan teknik *role play* untuk mengelola emosi anak tuna grahita?	
300 305		*Tujuan akhir dari bimbingan pribadi ini adalah anak mampu menjadi lebih baik dari yang dulunya emosi masih kurang stabil, akhirnya anak mampu menstabilkan emosi mereka dengan tanda anak telah mampu berkomunikasi dengan stabil, bisa mengendalikan emosi mereka walaupun marah, sedih, gembira.*	

Transkip Hasil Wawancara

(S3. W3)

Narasumber : Hartatiningsih Kusumastuti, S.Pd

Jabatan : Pembimbing

Lokasi : SLB Negeri Karanganyar

Waktu : jum'at, 17 Mei 2019

Keterangan: I= Interviewer, N= Narasumber

Baris	Pelaku	Percakapan	Tema
		Assalamualaikum bu... mengganggu waktunya sebentar...	
310		*Walaikumsalam mbk.. iya mbk, silahkan duduk mbk.*	
315		Iya bu... perkenalkan bu, saya safitri mahasiswa dari IAIN Surakarta yang sedang melakukan penelitian di SLB Negeri Karanganyar, sehubungan dengan peneletian yang saya lakukan saya mohon kesediaan ibuk untuk melakukan wawancara sebentar terkait dengan bimbingan pribadi yang ada di SLB Negeri Karanganyar.	
320		*Owhh.... dari IAIN, apa yang perlu ditanyakan mbk , insyaallah saya akan bantu dan saya jawab semampunya...*	
		Apakah benar disini terdapat program bimbingan pribadi untuk anak tuna grahita?	Bimbingan Pribadi
325		*Iya mbak benar, disini terdapat bimbingan pribadi untuk anak tunagrahita.*	
		Apa yang mendasari diadakannya program	

		bimbingan pribadi disini bu?	
330 335 340		*Disini kan anak-anaknya beda dengan anak yang normal ya... sehingga sangat perlu adanya bimbingan pribadi ini, karena anak tuna grahita perlu perhatian yang khusus dalam satu kelas hanya 4 siswa- 5 siswa, sehingga dengan adanya bimbingan pribadi ini, kita bisa membimbing siswa secara langsung agar siswa mampu memutuskan setiap permasalahan yang mereka hadapi terutama anak tuna grahita ya mbk, anak dengan IQ rendah setiap hari mungkin saya lakukan bimbingan tersebut, dan saya selalu bilang pada mereka aku ini ibumu disini jadi apapun masalahmu apapun keluhanmu ceritakan pada ibu, itu yang saya terapkan pada anak-anak.*	
345		Bagaimana proses bimbingan pribadi itu sendiri bu?	
   350 355		*Emmm.... begini mbk ketika kita sebagai guru kelas pasti tahu gerak gerik siswa itu seperti apa, jadi bahasanya apa ya... jadi yang pertama dilakukan itu kita amati dulu anak itu, setelah itu kita melakukan analisis, misal kok anak ini tidak seperti biasanya begini mungkin dia ada masalah dengan temannya, lalu kita tanya temannya, dia kenapa kok tidak seperti biasanya, la.. setelah itu kita lakukan bimbingan secara pribadi kita tanya kenapa kamu seperti ini, ada masalah apa,*	

		setelah dia cerita, baru kita cari solusi yang tepat.	
360		Diamana bu? Ketika melakukan proses bimbingan pribadi?	
365		*Kalau saya fleksibel sih mbk... kadang di kelas, atau dikantor, tetapi kebanyakan saya lakukan di kelas, setelah melakukan analisis dan observasi dulu.*	
		Mungkin ada teknik khusus ataupun teknik yang sering digunakan dalam bimbingan pribadi?	
370		*Ada mbak, beberapa yang digunakan yaitu: motivasi, reward punishment dan role play*	
		Mengapa dalam penyelesaian masalah pengelolaan emosi anak tuna grahita menggunakan teknik *role play*?	Teknik Role Play
375 380 385		*Karena teknik ini yang paling mudah diberikan untuk anak tuna grahita mbk, dan sangat efektif, karena disini anak kan praktek langsung tidak teori, jadi biasanya saya mengambil dalam buku pembelajaran ada cerita yang cocok dalam kehidupan sehari hari saya suruh praktekkan maju kedepan, dan anak-anak sangat semangat ketika disuruh bermain peran, anak tuna grahita itukan kalau dikasih teori agak sulit ya masuknya... tapi kalo langsung praktek mereka lebih menangkap pembelajaran. Dan kadang disini kan ada ketrampilan membuat telur asin, anak-anak saya suruh jual telur*	

390 395		*asin, kan dia berperan langsung sebagai pedagang, kadang bilang "bu, telurku enggak laku-laku sebel aku bu" saya beritahu, kalau menawarkan pada pembeli ya harus dengan bahasa yang santun dan baik, kalau kamu menawarkan dengan kasar ya enggak ada yang beli, dia jawab " owh.. gitu bu" dia jualan lagi, sehingga kan anak bisa merasakan kalau di beli telurnya perasaanya bagaimana dapat uang, kalau di tolak pembeli ya harus sabar, jangan terus marah-marah.*	
400		Owhh... begitu bu, lalu bagaimana emosi yang dimiliki anak tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar?	Emosi
405 410		*Gimana ya mbk, kadang anak-anak itu sulit ditebak emosinya karena anak tuna grahita kan IQ nya rendah, jadi ya mereka kurang bisa mengontrol emosinya, misal tak suruh nayapu kelas, kadang marah bilang "bu guru saya terus yang disuruh nyapu",padahal itu hukuman dia karena mengotori kelas, tapi kan namanya anak ya mbk, kadang temennya menegur secara halus langsung sedih nangis bilang ke saya "bu, si X nakal, aku diginiin"misalnya, jadi ya emosinya kurang stabil.*	
415		Bagaimana kriteria anak tuna grahita yang sudah mampu mengelola emosi dan yang belum mampu mengelola emosi?	

420 425 430		*Baiasanya anak yang belum mampu mengelola emosi itu emosinya belum stabil ya mbk, kayak tantrum suka marah-marah sendiri itu mb. Diberi tahu marah-marah, diajak ngobrol marah-marah, denasehati seenaknya sendiri. Nah kalo anak yang sudah mampu mengelola emosibiasanya bisa diajak komunikasi lancar, diajak ngobrol nyambung kemudian bisa mengikuti kegiatan pembelajaran, dan kalau diberi tahu pada saat bimbingan dia sudah bisa diajak berdiskusi walaupun butuh kesabaran, karena setiap anak kan punya keistimewaan sendiri.*	
		Bagaimana proses pengklasifikasian masalah emosi anak tuna grahita?	
435 440		*Untuk pengkalisifikasian masalah secara tidak langsung juga ikut terbagi dengan pembagian kelas C dan C1. Untuk kelas C anak-anaknya memiliki IQ 50-75 dan cenderung cukup mampu menelola emosi mereka, atau bisa dibilang tuna grahita ringan dan yang C1 anak-anaknya memiliki IQ 25-50 dan dinilai kurang bisa mengelola emosi mereka karena masih suka marah, sedih berlebihan, kadang tantrum dan seenaknya sendiri.*	
445		Bagaimana pengaplikasian teknik *Role Play* dalam pelaksaan bimbingan pribadi untuk mengeola emosi anak tuna grahita ?	

450 455 460		*Pengalikasiannya yaitu dengan kita menggunakan cerita dalam buku kemudian anak-anak di suruh memerankan cerita tersebut. Ya seperti permainan drama mbak. Nah untuk buku cerita yang mengandung nilai kehiduoan sehari-hari dan cerita yang mengandung nilai pengajaran pengeloalaan emosi. Atau kadang kita ajak anak untuk berdiskusi bikin cerita sendiri dulu, lalu kemudian anak memerankan langsung, atau yang saya sebutkan tadi dengan berperan menjadi penjual dan pembeli, itu secara sederhana yang nyata secara langsung. Dalam pembelajaran itu harus sering ada modifikasi agar anak tidak bosan tetapi intinya dalam pembelajaran sama mbk.*	
465		Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksaan bimbingan pribadi dengan teknik *role play* ini?	
470 475		*Faktor pengahmbat sendiri adalah keadaan anak-anak yang sulit dikendalikan, anak-anak suka seenaknya sendiri, kalo dikelas itu kadang tidak mau diam rame terus sama temennya. Kemudian faktor pendukung yaitu kerja sama orang tua atau orang terdekat untuk menasehati anak kemudian membantu meneruskan mengawasi program bimbingan yang diajarkan disekolah.*	
		Apa tujuan akhir diadakanya bimbingan pribadi dengan teknik *role play* untuk	

		mengelola emosi anak tuna grahita?	
480 485		*Tujuan akhir dari bimbingan pribadi ini adalah anak mampu menjadi lebih baik dari yang dulunya emosi masih kurang stabil, akhirnya anak mampu menstabilkan emosi mereka dengan tanda anak telah mampu berkomunikasi dengan stabil tanpa ada marah-marah tak jelas.*	

FIELD NOTE

Hari/Tanggal : Senin, 18 Februari 2019

Tempat : SLB Negeri Karanganyar

Topik : Observasi Awal

Narasumber : Darya Sunarya, S.Pd

Pada tanggal 18 februari 2019 saya kesekolah untuk observasi awal mengenai program apa saja yang ada di SLB Negeri Karanganyar, bagaimana pembelajarannya, program apa saja yang dijalankannya. Saya datang pukul 09.00 WIB. Kemudian langsung menuju ruang kepala sekolah untuk sedikit bertanya tanya tentang program pembelajaran yang ada di SLB Negeri Karanganyar ini, dan disambut sangat baik oleh bapak kepala sekolah, dan dijelaskan perdetelnya, bagaimana pembelajarannya, extrakulikuler apa saja yang ada di SLB, jumlah siswanya, pembagian perkelasnya seperti apa di sana, serta bagaimana pengelolaan emosi anak tuna grahita. Dan kemudian diajak berkeliling, dan melihat kelas anak tuna grahita, berkenalan dengan guru tuna grahita.

FIELD NOTE

Hari/Tanggal : Jum'at, 19 April 2019

Jam : 09.00 WIB

Tempat : SLB Negeri Karanganyar

Topik : Menyerahkan Surat Penelitian

Pada tanggal 19 April saya kembali datang untuk menyerahkan surat penelitian, karena saya akan melakukan penelitian di SLB tersebut dari bulan april sampai selesai, karena akan dilakukan ujian nasional untuk SD dan SMP sehingga pada hari itu siswa hanya bersih-bersih dan kemudian pulang, sehingga saya disuruh datang kembali minggu depannya ketika UN sudah selesai.

FIELD NOTE

Hari\Tanggal : Selasa, 30 April 2019

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : SLB Negeri Karanganyar

Narasumber : Diah Riyadiningsih, Ama.Pd

Topik : Observasi dan wawancara

Pada tanggal 30 April 2019, saya datang lagi ke SLB Negeri Karanganyar, untuk melakukan observasi dan wawancara, saya datang ke kantor dan dikenalkan dengan bu diah salah satu guru tuna grahita di SLB Negeri Karanganyar, kemudian saya bertanya tanya sebentar tentang bimbingan pribadi dengan teknik role play untuk mengelola emosi anak tuna grahita dan kemudian melakukan wawancara serta dilanjutkan observasi di ruang kelas yang diajar oleh bu diah, dimana memang anak tuna grahita di dalam kelas agak ramai, sulit diberi tahu, dan jika diberi teori susah mengikuti, tapi ketika disuruh praktek langsung bisa mengikuti.

Dalam bimbingan pribadi yang dilakukan oleh bu diah, diberikan kepada anak yang saat itu sedang mengalami emosi dalam dirinya sehingga perlu diberikan bimbingan pribadi, dan itu sudah dilakukan oleh pembimbing dalam mengelola emosi anak tuna grahita. Misalnya anak sedang berantem dengan temannya satu kelas karena iri dengan temannya. Sehingga anak tersebut harus diberi nasehat, diberi bimbingan, agar anak tersebut tidak terus menerus akan memiliki sifat tersebut.

FIELD NOTE

Hari/Tanggal : senin, 13 Mei 2019

Tempat: : SLB Negeri Karanganyar

Narasumber : Edi Winardi, S.Pd

Topik : Observasi dan Wawancara

Pada tanggal 13 mei 2019 saya kesekolah untuk melakukan observasi pembelajaran teknik role play yang diajarkan oleh guru di SLB Negeri Karanganyar, saya datang pukul 09.00 WIB. Sistem yang dilakukan dalam pembelajaran anak tuna grahita yaitu satu guru memegang 4-5 orang siswa dalam kelas dalam melakukan proses pembelajaran.

Murid dari bapak Edi adalah mengalami tuna grahita ringan, bentuk fisik mereka sempurna tetapi IQ mereka rendah sekitar 50-75. Mereka tidak mengalami nganggguan motorik hanya saja emosi mereka kurang stabil dan dalam teori mereka kurang memahami tetapi jika disuruh praktek mereka lasngsung memahami, sehingga pak edi lebih banyak menyuruh anak langsung praktek daripada hanya teori, dalam bermain peran anak-anak langsung memainkan peran dalam cerita tersebut sehingga anak-anak mudah langsung untuk memahami bagaimana mereka harus bertindak jika hal tersebut sama dalam kehidupannya.

FILED NOTE

Hari/ Tanggal : 16 Mei 2019

Tempat : SLB Negeri Karanganyar

Narasumber : Suwarno, S.Pd

Topik : Observasi

Hari ni saya datang ke SLB Negeri Karanganyar sekitar pukul 08.30 WIB. Dan bertemu dengan kepala TU untuk meminta data yang berkaitan dengan sekolah, karena kebetulan hari ini anak tuna grhaita sedang ada kegiatan pesantren kilat. Sehingga hari ini saya gunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan SLB Negeri Karanganyar.

FILED NOTE

Hari/ Tanggal : 17 Mei 2019

Tempat : SLB Negeri Karanganyar

Narasumber : Hartatiningsih Kusumastuti. S. Pd

Topik : Wawancara dan Observasi

Hari ini saya datang ke SLB Negeri Karanganyar sekitar pukul 09.00 WIB untuk melengkapi data penelitian yang saya rasa masih kurang, dan hari ini saya mewancarai pembimbing anak tuna grahita bu tartiningsih, saya mewancarai beliau untuk menanyakan metode seperti apa yang digunakan dalam pembelajaran yang digunakan untuk mengajar anak tuna grahita, serta melihat bagaimana metode pengajaran beliau, dan kebetulan hari ini anak-anak tuna graahita sedang membuat telur asin untuk dijual, mereka membuat sendiri dan akan menjualnya, tetapi jika ada yang pesan mereka juga melayani.

STRUKTUR ORGANISASI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
TAHUN PELAJARAN
UKS
DEWAN GURU
SISWA/MURID